



**ANALISIS PENGARUH UTANG LUAR NEGERI (*Foreign Debt*) DAN
PENANAMAN MODAL ASING (*PMA*) TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas
Sosial Sains Universitas
Pembangunan Panca Budi

Oleh :

REZA MULFI
1825210196

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN
PANCA BUDI MEDAN
2021**



FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : REZA MULFI
NPM : 1825210196
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : SI(STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PENGARUH UTANG LUAR
NEGERI (*Foreign Debt*) DAN PENANAMAN
MODAL ASING (*PMA*) TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

MEDAN, 29 NOVEMBER 2021

KETUA PROGRAM STUDI

(BAKHTIAR EFENDI, S.E., M.Si)

DEKAN



(Dr. ONNY MEDALINE, SH., M.Kn)

PEMBIMBING I

(ANNISA ILMI FARIED, S.Sos., M.SP)

PEMBIMBING II

(RAHMAD SEMBIRING SE., M. SP)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
PANITIA UJIAN SARJANA LENGKAP SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN

PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : REZA MULFI
NPM : 1825210196
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PENGARUH UTANG LUAR
NEGERI (*Foreign Debt*) DAN PENANAMAN
MODAL ASING (*PMA*) TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

MEDAN, 29 NOVEMBER 2021


KETUA PROGRAM STUDI
(BAKHILAR EFENDI, S.E., M.Si)

ANGGOTA II

(RAHMAD SEMBIRING, SE., M.SP)

ANGGOTA IV

(WIAYANA PUTRI NASUTION, SE., MSi)

ANGGOTA I

(ANNISA ILMI FARIED, S.SOS., M.SP)

ANGGOTA III

(USWATUN HASANAH, SE., M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : REZA MULFI
NPM : 1825210196
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPS : ANALISIS PENGARUH UTANG LUAR NEGERI
(*Foreign Debt*) DAN PENANAMAN MODAL
ASING (*PMA*) TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI INDONESIA

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 29 November 2021



(REZA MULFI)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : REZA MULFI
NPM : 1825210196
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PENGARUH UTANG LUAR NEGERI
(*Foreign Debt*) DAN PENANAMAN MODAL
ASING (*PMA*) TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI INDONESIA

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya..

Medan, 29 Novembe 2021

Yang membuat pernyataan



(REZA MULFI)

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 10 Februari 2022
Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
Fakultas SOSIAL SAINS
UNPAB Medan
Di -
Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : REZA MULFI
Tempat/Tgl. Lahir : Sei Berombang / 21 September 1997
Nama Orang Tua : JUNEIDI
N. P. M : 1825210196
Fakultas : SOSIAL SAINS
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
No. HP : 081287103447
Alamat : DUSUN V TELAGA SUKA

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **ANALISIS PENGARUH UTANG LUAR NEGERI (Foreign Debt) DAN PENANAMAN MODAL ASING (PMA) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA**, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntun ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjiilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya uang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan perincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga : **L**

Diketahui/Disetujui oleh :



Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn
Dekan Fakultas SOSIAL SAINS

Hormat saya

REZA MULFI
1825210196

catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.

Plagiarism Detector v. 1921 - Originality Report 11/10/2021 10:27:14 AM

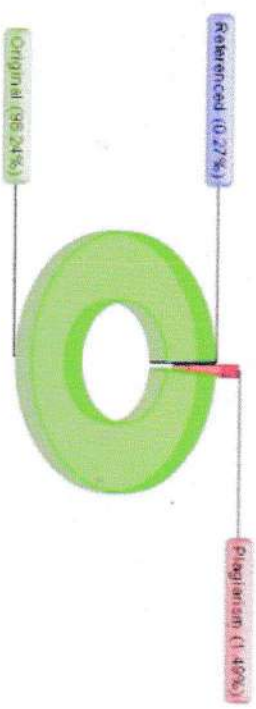
Analyzed document: REZA MULFI _ 1825210196 _ EKONOMI PEMBANGUNAN.docx Licensed to Universitas Pembangunan Panca Budi_License03

- Comparison: Parasel Rewrite
- Detected language: Id
- Check type: Internet Check



Detailed document body analysis:

Relation chart



Distribution graph



Top sources of plagiarism: 9

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



ERVAHATI MUHARTANA KITONGA, BA., MSc

No. Dokumen : PM-UJMA-06-02	Revisi : 00	Tgl Eff : 23 Jan 2019
-----------------------------	-------------	-----------------------

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : REZA MULFI
No. P. M : 1825210196
Tempat/Tgl. Lahir : Sei Berombang / 21 September 1997
Alamat : DUSUN V TELAGA SUKA
No. HP : 081287103447
Nama Orang tua : JUNEIDI/ASNIJAR
Kelas : SOSIAL SAINS
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul : ANALISIS PENGARUH UTANG LUAR NEGERI (Foreign Debt) DAN PENANAMAN MODAL ASING (PMA) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Sama dengan surat ini menyatakan dengan sebenar - benarnya bahwa data yang tertera diatas adalah sudah benar sesuai dengan ijazah pada pendidikan terakhir yang saya jalani. Maka dengan ini saya tidak akan melakukan penuntutan kepada UNPAB. apabila ada kesalahan data pada ijazah saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar - benarnya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan dibuat dalam keadaan sadar. Jika terjadi kesalahan, Maka saya bersedia bertanggung jawab atas kelalaian saya.

Medan, 10 Februari 2022
Yang Membuat Pernyataan



REZA MULFI
1825210196



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA
Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : REZA MULFI
NPM : 1825210196
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Annisa Ilmi Faried, S.SOS.,M.SP
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH UTANG LUAR NEGERI (Foreign Debt) DAN PENANAMAN MODAL ASING (PMA) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Tanggal	Pembahasan Materi	Status Keterangan
18 Desember 2020	assalamuallaikum wr.wb hal yang reza perbaiki 1) latar belakang cari tahu terlebih dahulu permasalahan yang muncul dari judul yang reza ambil lalu masukkan beberapa artikel yang berkaitan dengan judul 2) masukkan data-data terkait judul 3) tujuan, rumusan dan hipotesa sinkronkanlah total keseluruhannya 4) pada identifikasi masalah jangan buat 3 buat 7 ya 5) perbanyaklah membaca 6) semoga sukses	Revisi
31 Januari 2021	ACC seminar Buat ppt nya semoga sukses	Disetujui
02 November 2021	acc meja hijau smg berhasil ya	Disetujui

Medan, 24 Februari 2022
Dosen Pembimbing,



Annisa Ilmi Faried, S.SOS.,M.SP



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122

**SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 844/PERP/BP/2021**

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan
nama saudara/i:

Nama : REZA MULFI
NIM : 1825210196
Tingkat/Semester : Akhir
Majalah : SOSIAL SAINS
Jurusan/Prodi : Ekonomi Pembangunan

Sejak tanggal 08 November 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku
tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 08 November 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan


UPI, Rahmad Budi Utomo, ST.,M.Kom

No. Dokumen : FM-PERPUS-06-01
Revisi : 01
Tgl. Efektif : 04 Juni 2015



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA
Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : REZA MULFI
NPM : 1825210196
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Rahmad Sembiring, SE.,M.SP
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH UTANG LUAR NEGERI (Foreign Debt) DAN PENANAMAN MODAL ASING (PMA) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Tanggal	Pembahasan Materi	Status Keterangan
07 Juli 2020	reza silahkan di upload proposalnya kalo sudah ada ...kalo belum mohon judulnya bisa sedikit di sesuaikan dengan kondisi saat ini	Revisi
16 November 2020	Bimbingan tgl 16 1. Perubahan nominal angkat yg d tabel 2. Penambahan penjelasan tentang utang dan penanaman modal. 3. Perubahan pada identifikasi masalah 4. Perubahan kerangka konsep	Revisi
13 Februari 2021	ok	Disetujui
01 November 2021	sudah baik , nole lanjut ke seminar hasil	Disetujui

Medan, 24 Februari 2022
Dosen Pembimbing,



Rahmad Sembiring, SE.,M.SP



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
PROGRAM STUDI MANAJEMEN
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN

(TERAKREDITASI)
(TERAKREDITASI)
(TERAKREDITASI)
(TERAKREDITASI)
(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap

Tempat/Tgl. Lahir

Nomor Pokok Mahasiswa

Program Studi

Konsentrasi

Persentase Kredit yang telah dicapai

Nomor Hp

Permohonan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut

: REZA MULFI

: Sei Berombang / 21 September 1997

: 1825210196

: Ekonomi Pembangunan

: Ekonomi Publik & SDA

: 147 SKS, IPK 3.58

: 081287103447

No. **Judul**
1. ANALISIS PENGARUH UTANG LUAR NEGERI (Foreign Debt) DAN PENANAMAN MODAL ASING (PMA) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Isian : Diisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

Yang Tidak Perlu



(Cahyo Pramono, S.E., M.M.)

Medan, 24 Februari 2022

Pemohon,

(Reza Mulfi)

Tanggal : 24 Feb 2022
Disahkan oleh :
Dekan
(Dr. Onny Medatip, S.H., M.Kn)

Tanggal : 24 Feb 2022
Disetujui oleh:
Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan
(Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.)

Tanggal : 24 Feb 2022
Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing I :
(Annisa Ilmi Faried, S.SOS., M.SP)

Tanggal : 24 Feb 2022
Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing II:
(Rahmad Sembiring, SE., M.SP)

No. Dokumen: FM-UPBM-18-02

Revisi: 0

Tgl. Eff: 22 Oktober 2018

Sumber dokumen: <http://mahasiswa.pancabudi.ac.id>

Dicetak pada: Kamis, 24 Februari 2022 12:47:54

ABSTRAK

Pengaruh Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari perkembangan *Gross Domestic Product* (GDP) –nya. Salah satu pengaruh meningkatnya pertumbuhan ekonomi negara adalah penanaman modal asing dan utang luar negeri. Meningkatnya investasi asing atau penanaman modal asing yang masuk membuat negara bisa semakin maju tingkat pertumbuhannya, dengan didukung bantuan dana berupa hibah atau pinjaman dari negara asing suatu negara dapat menjalankan program meningkatkan kesejahteraan masyarakat maupun pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Penanaman Modal Asing dan Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian penjelasan dengan pendekatan kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah nilai Penanaman Modal Asing dan Utang Luar Negeri Indonesia sebagai variabel independen dan nilai nilai Pertumbuhan Eknonomi yang dilihat dari laju PDB sebagai variabel dependen. Data yang digunakan merupakan data sekunder deret waktu (*time series*) dari Bank Indonesia dalam periode kuartal IV 2004 – 2017. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Kata Kunci: Penanaman Modal Asing, Utang Luar Negeri, dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

ABSTRAC

Influence Economic growth of a country can be seen from the development of its Gross Domestic Product (GDP). One of the effects of increased economic growth of the country is foreign investment and foreign debt. Increased foreign investment or foreign direct investment makes the country can advance its economic growth rate, supported by grants or loans from foreign countries of a country can run programs to improve the welfare of society and economic growth in various sectors.

This study aims to determine the effect of Foreign Investment and Foreign Debt on Economic Growth Indonesia. The type of research used is explanatory research with quantitative approach. Variables in this study are the value of Foreign Investment and Foreign Debt Indonesia as an independent variable and the value of economic growth values seen from the rate of GDP as a dependent variable. The data used is time series data from Bank Indonesia in the fourth quarter of 2004 - 2017. Data analysis method using multiple linear regression analysis.

Keywords: Foreign Investment, Foreign Debt, Economic Growt Indonesia.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat yang dilimpahkan-Nya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri (*Foreign Debt*) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**”. Ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi untuk memperoleh gelar Strata (S1) Ekonomi Pembangunan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin akan terwujud apabila tidak ada bantuan dari berbagai pihak, melalui kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE., MM., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Bapak Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn, selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Bapak Bakhtiar Efendi, SE, M. Si., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan yang turut memberikan kemudahan dan semangat untuk penulisan skripsi ini.
4. Ibuk Annisa Ilmi Faried, S.SOS.,M.SP, selaku dosen pembimbing I penulis yang sudah banyak memberikan arahan, motivasi, serta kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Rahmad Sembiring SE., M. SP selaku dosen pembimbing II penulis yang memberikan banyak masukan, arahan, motivasi, serta kemudahan di dalam perbaikan skripsi ini.
6. Seluruh staf pengajar dan pegawai departemen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
7. Kepada Orang tua yang saya cintai yang telah memberikan dukungan moril, materil beserta doa dan dukungannya kepada penulis hingga selesainya skripsi saya ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian skripsi ini yang disebutkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Terimakasih.

Medan, 29 NOVEMBER 2021

Penulis;

REZA MULFI
Npm: 1615210051

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Perumusan Masalah	12
1.4 Perumusan Masalah	13
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
1.6 Keaslian Penelitian	14
BAB II URAIAN TEORITIS	16
2.1 Tinjauan Teoritis	16
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi	16
2.1.2 Neraca Pembayaran (<i>Balance of Payment</i>)	28
2.1.3 Utang Luar Negeri (<i>Foreign Debt</i>)	33
2.1.4 Penanaman Modal Asing (PMA)	36
2.2 Penelitian Terdahulu	39
2.3 Kerangka Teoritis	44
2.4 Hipotesis	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	46
3.2 Jenis dan Sumber Data	46
3.3 Teknik Pengumpulan Data	46
3.4 Pengolahan Data	46
3.5 Model Analisis	47
3.6 Goodness of Fit (Uji Kesesuaian)	48
3.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)	48
3.6.2 T-test (Uji Parsial)	48
3.6.3 F-statistik (Uji Serempak)	49
3.7 Uji Asumsi Klasik	49
3.7.1 Multikolinearitas	49
3.7.2 Autokorelasi	50
3.8 Defenisi Operasional Variabel	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Perkembangan Perekonomian Indonesia	55
4.2 Perkembangan Variabel Penelitian	56
4.2.1 Perkembangan Utang Luar Negeri (<i>Foreign Debt</i>)	56
4.2.2 Perkembangan Investasi Penanaman Modal Asing (PMA)	58
4.2.3 Perkembangan Variabel Produk Domestik Bruto (PDB)	59
4.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	61

4.4 Uji Asumsi Klasik.....	62
4.4.1 Uji Normalitas	62
4.4.2 Uji Heterokedastisitas.....	62
4.4.3 Uji Multi Kolinearitas.....	63
4.4.4 Uji Autokorelasi	64
4.5 Uji Hipotesis	64
4.5.1 Uji Signifikan Serentak (Uji-F)	64
4.5.2 Uji Parsial (Uji-t).....	65
4.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	66
4.6 Pembahasan	66
4.6.1 Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap (PDB)	66
4.6.2 Pengaruh Investasi PMA Terhadap PDB	67
4.6.3 Hasil Analisis Perbedaan Kondisi Ekonomi Era SBY dan Jokowi	69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul	Hal
Tabel 1.1	Data Perkembangan Hutang Luar Negeri Indonesia	6
Tabel 1.2	Data Penanaman Modal Asing	10
Tabel 1.3	Keaslian Penelitian	15
Tabel 2.1	Skema Neraca Pembayaran	31
Tabel 2.2	Transaksi Positif dan Negatif Dalam Neraca Pembayaran	32
Tabel 2.3	Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3.1	Kriteria Pengambilan Keputusan D-W Test	52
Tabel 4.1	Perkembangan Utang Luar Negeri Tahun 2004-2018	57
Tabel 4.2	Perkembangan Investasi PMA 2004-2018	58
Tabel 4.3	Perkembangan Produk Domestik Bruto Tahun 2008-2018	60
Tabel 4.4	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	61
Tabel 4.5	Hasil Uji Heterokedastisitas.....	63
Tabel 4.6	Hasil Uji Multikolinearitas.....	63
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokorelasi LM Test.....	64
Tabel 4.8	Hasil Uji Hipotesis	65
Tabel 4.9	Hasil Uji Beda.....	69

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul	Hal
Gambar 1.1	Grafik Pertumbuhan Ekonomi.....	4
Gambar 1.2	Grafik Utang Luar Negeri.....	7
Gambar 1.3	Grafik Jumlah Penanaman Modal Asing.....	10
Gambar 2.1	Teori Jumlah Penduduk Optimal.....	20
Gambar 3.1	Kurva D-W Statistik.....	53
Gambar 4.1	Perkembangan Utang Luar Negeri Tahun 2004-2018.....	57
Gambar 4.2	Perkembangan Investasi PMA Tahun 2004-2018.....	59
Gambar 4.3	Perkembangan PDB Tahun 2004-2018.....	60
Gambar 4.4	Hasil Uji Normalitas.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Data Statistik Utang Luar Negeri (*foreign debt*), Penanaman Modal Asing (PMA) dan PDB Berdasarkan Harga Berlaku
- Lampiran 2: Hasil Pengolahan Data E.Views 4.1
- Lampiran 3: Hasil Uji Multikolinearitas

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan kejadian ekonomi yang bersifat jangka panjang dan merupakan standar hidup ekonomi masyarakat. Istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan terjadinya kemajuan atau perkembangan ekonomi dalam suatu negara (Murni, 2016). Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran bebas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan turut meningkat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu: proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat suatu aspek dinamis dari suatu perek nominal, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanan ada pada perubahan atau perkembangan itu sendiri. (Radenintan.2013).

Menurut Adam Smith pemerintah memiliki tiga fungsi utama dalam mendukung perekonomian yaitu (1) memelihara keamanan dalam negeri dan pertahanan; (2) menyelenggarakan peradilan dan (3) menyediakan barang-barang yang tidak disediakan

oleh pihak swasta, seperti infrastruktur dan fasilitas umum. Pemerintah membutuhkan anggaran untuk menyelenggarakan fungsinya dengan baik dan mekanisme penyelenggaraannya anggaran tersebut dilakukan melalui kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal mencerminkan besaran, pertumbuhan, maupun struktur dari anggaran pemerintah yang dianut oleh suatu negara.

Menurut Todaro dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terdapat tiga komponen penentu utama yaitu: (i) akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada 3 tanah, peralatan fisik, dan sumberdaya manusia; (ii) pertumbuhan penduduk yang meningkatkan jumlah angkatan kerja di tahun-tahun mendatang; (iii) kemajuan teknologi. Menurut Kuznets pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri terjadi oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, kelembagaan dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. (Ma'ruf 2012).

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia sudah semestinya harus memperhatikan pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk perbaikan ekonomi sebuah negara, khususnya negara berkembang seperti Indonesia. Hal yang mungkin selalu menjadi perhatian publik adalah adanya masalah ketimpangan ataupun pemerataan. Upaya ataupun kebijakan-kebijakan seharusnya mengatasi masalah hal tersebut. Karena kebijakan ekonomi yang baik menurut (Case, Fair, & Oster, 2012) meliputi 4 aspek, yaitu efficiency, equity, growth, stability, dan sustainability. Aspek equity (keadilan) ataupun pemerataan dirasa belum sepenuhnya dipenuhi oleh pemerintah (Kominfo, 2019). Kemudian, hal yang selalu menjadi perhatian publik adalah aspek growth (pertumbuhan). Pertumbuhan ekonomi merupakan adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu

negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Hal tersebut direpresentasikan oleh kenaikan dari total output di perekonomian suatu negara (Case, Fair, & Oster, 2012). Lalu, menurut (Mankiw, 2016a), para ekonom menghitung pertumbuhan ekonomi menggunakan data dari PDB yang mengukur total income dari keseluruhan penduduk yang ada di suatu negara.

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang ingin mencoba untuk dapat membangun bangsa dan negaranya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari negara lain. Tentu hal ini pernah dicoba namun ternyata Indonesia sulit untuk terus bertahan ditengah derasnya arus globalisasi yang terus berkembang cepat. Dalam kondisi seperti ini, Indonesia akhirnya terpaksa harus mengikuti arus tersebut, yaitu mencoba membuka diri dengan menjalin kerja sama dengan negara lain demi terlaksananya pembangunan nasional terutama dari sendi ekonomi nasionalnya.

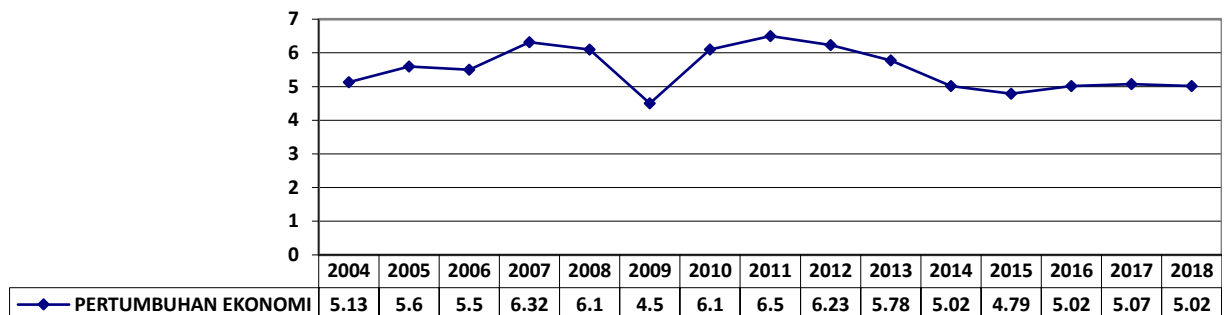
Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menjadi indikator keberhasilan negara dalam menjalankan roda pembangunan, yang pada akhirnya akan dipergunakan sepenuhnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Seperti halnya negara berkembang lainnya, Indonesia mengandalkan utang luar negeri untuk membiayai pembangunan (Dion Maulana, 2016).

Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah barang dan jasa meningkat. Jumlah barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara dapat diartikan sebagai nilai dari Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai PDB ini digunakan dalam mengukur persentase pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Perubahan nilai PDB akan menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Selain PDB, dalam suatu negara juga dikenal ukuran PNB (Produk Nasional Bruto) serta Pendapatan Nasional (National Income). Definisi PDB yaitu seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor

atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu wilayah atau negara. (Dion Maulana, 2016).

Indonesia pernah mengalami krisis moneter pada tahun 1997 yang berdampak buruk bagi negara dan rakyatnya. Guncangan ekonomi tersebut mengakibatkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun drastis. Krisis moneter yang berlangsung berubah menjadi krisis ekonomi, menyebabkan lumpuhnya kegiatan ekonomi yang membuat banyak pekerja yang menganggur. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia tidak sepenuhnya terjadi karena krisis moneter saja, namun juga musibah lainnya yang muncul di tengah kesulitan ekonomi di antaranya gagal panen padi selama 50 tahun terakhir. Krisis moneter yang terjadi, meskipun fundamental ekonomi Indonesia di masa lalu di pandang cukup kuat dan di sanjung oleh Bank Dunia (Tarmidi, 1998).



Gambar 1.1. Grafik Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Badan Pusat Statistik 2019

Pada Pemilu 2004 yang memenangkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang mengantarkan beliau menjadi Presiden selama satu dekade atau dua periode, diakhir periode kedua ditahun 2014 pertumbuhan ekonomi Indonesia menyentuh 5 persen. pada tahun 2017 masa pemerintahan Joko Widodo pertumbuhan ekonomi Indonesia naik menjadi 5,2 persen.

Tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tinggi pada masa sebelum krisis

moneter tahun 1998 menempatkan Indonesia sebagai salah satu macan Asia. Kenapa disebut sebagai macan asia karena macan asia merupakan julukan yang ditujukan kepada negara-negara di asia yang mampu membangun perakonomian yang kuat. Ciri yang tampak adalah pertumbuhan ekonomi rata-rata dua digit untuk waktu yang lama menjadikan negara industry yang maju sebagai sasaran ekspor dan neraca perdagangan dengan negara maju, sehingga hasil Harga-harga barang dan jasa pada perekonomian Indonesia beberapa tahun sebelum krisis moneter tahun 1998 relatif stabil.

Untuk dapat meningkat pertumbuhan ekonomi, maka harus diketahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi itu sendiri, yakni utang luar negeri sebagai sumber pembiayaan pembangunan sedangkan penanaman modal asing bisa menambah pemasukan negara.

Utang luar negeri merupakan konsekuensi biaya yang harus dibayar sebagai akibat pengelolaan perekonomian yang tidak seimbang, ditambah lagi proses pemulihan ekonomi yang tidak komprehensif dan konsisten. Pada masa krisis ekonomi, utang luar negeri Indonesia, termasuk utang luar negeri pemerintah telah meningkat drastis. Sehingga, pemerintah Indonesia harus menambah utang luar negeri yang baru untuk membayar utang luar negeri yang lama yang telah jatuh tempo. Akumulasi utang luar negeri dan bunganya tersebut akan dibayar melalui APBN RI dengan cara mencicilnya pada tiap tahun anggaran. Hal ini menyebabkan berkurangnya kemakmuran dan kesejahteraan rakyat pada masa mendatang, sehingga jelas akan membebani masyarakat, khususnya para wajib pajak di Indonesia.

Meskipun utang luar negeri (foreign debt) sangat membantu menutupi kekurangan biaya pembangunan dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) namun persoalan pembayaran cicilan pokok dan bunga menjadi beban yang terus menerus yang harus dilaksanakan, apalagi nilai kurs rupiah terhadap dollar cenderung

tidak stabil setiap hari bahkan setiap tahunnya.

Sejak krisis dunia pada awal tahun 1980-an, masalah utang luar negeri banyak negara dunia ketiga, termasuk Indonesia semakin memburuk. Negara-negara tersebut semakin terjerumus dalam krisis utang luar negeri, walaupun ada kecenderungan bahwa telah terjadi perbaikan atau kemajuan perekonomian di negara-negara itu.

Peningkatan pendapatan per kapita atau laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi di negara-negara tersebut belum berarti bahwa pada negara-negara tersebut dengan sendirinya telah dapat dikategorikan menjadi sebuah negara yang maju, dalam arti struktur ekonominya telah berubah menjadi struktur ekonomi industri dan perdagangan luar negerinya sudah mantap. Sebab pada kenyataannya, besar-kecilnya jumlah utang luar negeri yang dimiliki oleh banyak negara yang sedang berkembang lebih disebabkan oleh adanya defisit current account, kekurangan dana investasi pembangunan yang tidak dapat ditutup dengan sumber-sumber dana di dalam negeri, angka inflasi yang tinggi, dan ketidakefisienan struktural di dalam perekonomiannya.

Tabel 1.1 Data Perkembangan Hutang Luar Negeri Indonesia

Tahun	Perkembangan Hutang Luar Negeri (Miliar US\$)
2004	141,27
2005	134,50
2006	132,63
2007	141,18
2008	155,08
2009	172,87
2010	202,41
2011	225,37
2012	252,36
2013	266,11
2014	293,33
2015	310,73
2016	320,01
2017	352,88
2018	360,53

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2019)



Gambar 1.2. Grafik Utang Luar Negeri

Sumber: Tabel 1.1

Pada akhir 2004, utang luar negeri Indonesia tercatat sebesar USD141,27 miliar. Utang tersebut sempat berkurang menjadi USD134,5 miliar pada 2005 dan USD132,63 miliar pada 2006. Namun setelahnya, nominalnya bertambah setiap tahun. Sejak 2004 hingga akhir periode pertamanya menjabat di 2009, total utang luar negeri Indonesia bertambah sekitar USD31,6 miliar (22,4%). Peningkatan utang tersebut terjadi pada kelompok pemerintah dan bank sentral maupun kelompok swasta. Namun BI mencatat kenaikan utang luar negeri tersebut juga diiringi dengan peningkatan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu USD291,8 miliar atau sekitar 113,3 %.

Pada tahun pertama di periode kedua SBY menjabat sebagai presiden 2009-2014, total utang luar negeri bertambah cukup banyak. Tercatat pada akhir 2010, posisi utang luar negeri sebesar USD202,41 miliar. Angka tersebut meningkat sebesar 17,09% dari tahun sebelumnya sebesar USD172,87 miliar. Penambahan tersebut lebih banyak disumbang oleh kelompok swasta dari USD73,61 miliar pada 2009 menjadi USD83,79 miliar pada 2010. Sedangkan kelompok pemerintah dan bank sentral meningkat dari USD99,26 miliar pada 2009 menjadi 118,62 miliar pada 2010. Penambahan utang dengan persentase dua digit terus terjadi hingga akhir periode SBY pada 2014, meskipun pada

2013 sempat menurun dengan penambahan hanya sebesar 5,45 %.

Pada 2014 total utang luar negeri di posisi USD293,33 miliar. Pada akhir 2015 utang luar negeri tercatat makin membesar hingga USD310,73 miliar, meningkat 5,93% dari tahun sebelumnya. Angka tersebut terus bertambah hingga tahun-tahun berikutnya. Bahkan pada 2017, utang luar negeri meningkat 10,27% menjadi USD352,88 miliar dari tahun sebelumnya sebesar USD320,01 miliar. Kenaikan tersebut terutama dipicu sektor keuangan, industri pengolahan: listrik, gas, dan air bersih, serta sektor pertambangan yang menguasai 76,9% utang luar negeri kelompok swasta.

Jika melihat dari posisi utang luar negeri pada saat ini, memang terlihat besar. Hingga Oktober 2018, utang luar negeri tercatat sebesar USD360,53 miliar. Namun angka tersebut tidak datang dengan sendirinya. Utang tersebut tumbuh sejak era pemerintahan sebelumnya. Total utang luar negeri mengalami pertumbuhan yang berbeda-beda dari masing-masing pemerintahan.

Pada 2009, utang luar negeri tercatat sebesar USD202,41 miliar. Dalam kurun waktu lima tahun angka tersebut meningkat menjadi USD293,33 miliar pada 2014. Artinya, ada penambahan utang sebesar 90,92 miliar dolar AS atau tumbuh sekitar 44,92 persen. Total utang luar negeri berada USD293,33 miliar pada akhir 2014 dan terus bertambah. Hingga Oktober 2018, utang tersebut menjadi USD360,53 miliar. Selama 2014-2018, total utang luar negeri bertambah 67,2 miliar dolar AS atau tumbuh sekitar 22,91%.

Pada dasarnya, dalam proses pelaksanaan pembangunan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia, akumulasi utang luar negeri merupakan suatu gejala umum yang wajar. Hal tersebut dikarenakan tabungan domestik yang rendah yang menyebabkan investasi menurun yang pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Bagi negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia, pesatnya aliran modal merupakan kesempatan yang bagus guna memperoleh pembiayaan pembangunan ekonomi. Dimana pembangunan ekonomi yang sedang dijalankan oleh pemerintah Indonesia merupakan suatu usaha berkelanjutan sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, sehingga untuk dapat mencapai tujuan itu maka pembangunan nasional dipusatkan pada pertumbuhan ekonomi. Namun lambat laun utang luar negeri seolah-olah menjadi bumerang bagi Indonesia karena meninggalkan banyak permasalahan terutama utang luar negeri yang mempunyai bunga yang sangat tinggi. Pembayaran utang luar negeri pemerintah memakan porsi anggaran negara (APBN) yang terbesar dalam satu dekade terakhir. Sedangkan negara kita masih harus membiayai berbagai sektor perekonomian lainnya yang sangat penting dan mendesak.

Sebelum krisis moneter pada tahun 1998, penanaman modal asing (PMA) masih relative kecil dibandingkan penanaman modal yang berasal dari dalam negeri (PMDN), yaitu 30% berasal dari PMA dan 70% sisanya berasal dari PMDN. Sebaliknya sesudah krisis, kontribusi investasi PMA lebih tinggi dibandingkan PMDN, yaitu 70% dari total investasi PMA dan sisanya dari PMDN. Terjadinya perubahan perbandingan PMA dan PMDN ini lebih disebabkan oleh adanya depresiasi rupiah terhadap dolar dari Rp 2.909,3 per dolar tahun 1997 menjadi Rp 10.013,6 per dolar sehingga nilai PMA yang dirupiahkan menjadi lebih besar.

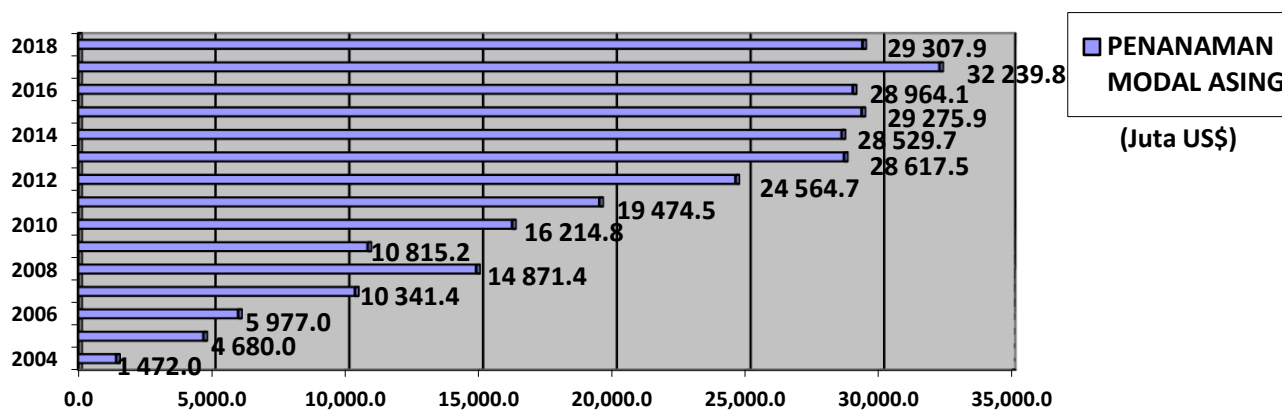
Jika dilihat dari besarnya nilai PMA, terjadi penurunan nilai nominal investasi asing akibat krisis moneter. Pada tahun 1997 nilai persetujuan PMA mencapai titik tertinggi yaitu sebesar US\$ 33.663.682 (dalam ribuan) bahkan realisasi investasi asing ini melebihi realisasi investasi di Cina (Subroto, 2007). Negara investor tertinggi adalah Inggris yang menyumbang sebesar 16, 18% dari total investasi di Indonesia, kemudian disusul oleh Jepang dan Jerman masing-masing 16,02% dan 13,20%. Pada puncak krisis

tahun 1998 nilai nominal PMA turun drastis kelevel US\$ 13.635.791 (dalam ribuan) dan pada tahun 2006 mulai menunjukkan perbaikan investasi menjadi US\$ 15.645.782,35 (dalam ribuan). Nilai investasi pada tahun 2008 tersebut disumbang oleh meningkatnya sektor industri komunikasi terutama di luar Jawa, sebagai akibat perubahan kurs dolar yang meningkatkan pendapatan masyarakat dari komoditas ekspor.

Tabel 1.2 Data Penanaman Modal Asing

Tahun	Penanaman Modal Asing (juta US\$)
2004	1 472.0
2005	4 680.0
2006	5 977.0
2007	10 341.4
2008	14 871.4
2009	10 815.2
2010	16 214.8
2011	19 474.5
2012	24 564.7
2013	28 617.5
2014	28 529.7
2015	29 275.9
2016	28 964.1
2017	32 239.8
2018	29 307.9

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2019)



Gambar 1.3. Grafik Jumlah Penanaman Modal Asing

Sumber: Tabel 1.2

Pada tahun 2004 penanaman modal asing 1 472.0 jutaUS\$, dan pada 2005 penanaman modal asing meningkat hingga di 2008 mencapai 14 871.4 jutaUS\$. Dan pada 2009 penanaman modal asing menurun sebesar 10 815.2 jutaUS\$ dari tahun sebelumnya, kemudian pada tahun 2010 penanaman modal asing meningkat hingga tahun 2013 sebesar 29 617.5 jutaUS\$. Penanaman modal asing mengalami penurunan dan kenaikan di tahun 2014 hingga 2016 dan kemudian di tahun 2017 penanaman modal asing mengalami kenaikan hingga mencapai 32 239.8 jutaUS\$, tidak berlangsung lama di tahun 2018 penanaman modal asing kembali mengalami penurunan hingga mencapai 29 307.9 jutaUS\$.

Sementara Arus masuk modal asing (capital inflows) juga berperan dalam menutup gap devisa yang ditimbulkan oleh defisit pada transaksi berjalan. Selain itu, masuknya modal asing juga mampu menggerakkan kegiatan ekonomi yang lesu akibat kurangnya modal (saving investment gap) bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi. Modal asing ini selain sebagai perpindahan modal juga dapat memberikan kontribusi positif melalui aliran industrialisasi dan modernisasi. Dalam jangka pendek, utang luar negeri sangat membantu pemerintah Indonesia dalam upaya menutup defisit anggaran pendapatan dan belanja negara, akibat pembiayaan pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan yang cukup besar. Dengan demikian, laju pertumbuhan ekonomi dapat dipacu sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tetapi dalam jangka panjang, ternyata utang luar negeri pemerintah tersebut dapat menimbulkan berbagai persoalan ekonomi di Indonesia. Beberapa negara bahkan tercatat “aktif” dalam hal memberikan bantuan berupa pinjaman kepada Indonesia, baik di Asia, Eropa bahkan Amerika Serikat serta beberapa lembaga keuangan internasional lainnya. Indonesia merupakan negara “favorit” bagi para kreditor karena dibalik pinjaman luar negeri juga tersebut, tersirat kepentingan-kepentingan politik yang akhirnya

mempengaruhi arah kebijakan moneter dan fiskal Indonesia.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan diatas, Penulis mencoba untuk membahas masalah pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam hubungannya dengan utang luar negeri (*foreign debt*) dan penanaman modal asing (PMA) dengan mengangkat judul **“Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri (*Foreign Debt*) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dinilai sangat penting agar permasalahan yang dibahas tidak mengalami perluasan pembahasan. Ada pun batasan tersebut adalah:

- a. Pembahasan lebih memfokuskan perbandingan antara era presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan JOKOWI
- b. Adanya defisit anggaran antara penerimaan dan pengeluaran dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Indonesia.
- c. Defisit APBN beresiko mengganggu kesinambungan fiskal karena beban bunga yang harus di tutup dengan penarikan pokok utang baru yang mendorong adanya Penanaman Modal Asing karena ketidakmampuan pemerintah dalam membayar cicilan pokok utang sehingga menyebabkan kesenjangan anggaran yang terus berlanjut.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis penelitian ini dibatasi agar pembahasannya terarah dan tidak meluas serta menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada Hutang luar Negeri Indonesia, Penanaman Modal Asing, Pertumbuhan Ekonomi

Indonesia pada masa Era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Era Joko Widodo.

1.4 Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka Penulis terlebih dahulu mengemukakan permasalahan yang menjadi objek analisis penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, Penulis mengidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

- a. Apakah utang luar negeri (*foreign debt*) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
- b. Apakah penanaman modal asing (PMA) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
- c. Apakah utang luar negeri (*foreign debt*) dan penanaman modal asing (PMA) berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi ?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan Penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Untuk mengetahui pengaruh Utang Luar Negeri (*foreign debt*) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
- Untuk mengetahui pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
- Untuk mengetahui pengaruh Utang Luar Negeri (*foreign debt*) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi pemerintah terutama bagi instansi-instansi terkait.
2. Sebagai masukan bagi masyarakat Indonesia agar dapat mengetahui kondisi perekonomian Indonesia yang berhubungan dengan utang luar negeri dan PMA.
3. Untuk menambah wawasan Penulis dalam perekonomian Indonesia khususnya yang berhubungan dengan utang luar negeri dan penanaman modal asing.
4. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang sedang meneliti topik yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Muhammad Dandy Kartarineka Putra Sri Sulasmiyati (2018), Universitas Brawijaya Malang yang berjudul: Pengaruh Penanaman Modal Asing Dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi pada Bank Indonesia Periode Kuartal IV 2008 – 2017). Sedangkan penelitian ini berjudul: Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri (*Foreign Debt*) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Adapun mapping keaslian penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3 Keaslian Penelitian

Perbedaan	Muhammad Dandy Kartarineka Putra Sri Sulasmiyati (2018)	Reza Mulfi (2020)
Variabel	Penanaman Modal Asing, Utang Luar Negeri, Pertumbuhan Ekonomi, Produk Domestik Bruto, Indonesia.	Utang luar negeri, Penanaman Modal Asing, Pertumbuhan Ekonomi.
Model	regresi linier berganda	(OLS/Ordinari Least Square).
Lokasi	Indonesia	Indonesia
Waktu Periode Pengamatan	2008-2017	2004-2018

Sumber: Diolah oleh penulis (2020)

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah barang dan jasa meningkat. Jumlah barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara dapat diartikan sebagai nilai dari Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai PDB ini digunakan dalam mengukur persentase pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Perubahan nilai PDB akan menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Selain PDB, dalam suatu negara juga dikenal ukuran PNB (Produk Nasional Bruto) serta Pendapatan Nasional (*National Income*).

Definisi PDB yaitu seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu domestik atau agregat.

A. Mengukur Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu kegunaan penting dari data-data pendapatan nasional adalah untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara dari tahun ke tahun. Dalam penghitungan pendapatan nasional berdasarkan pada harga-harga yang berlaku pada tahun tersebut. Apabila menggunakan harga berlaku, maka nilai pendapatan nasional menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Perubahan tersebut dikarenakan oleh penambahan barang dan jasa dalam perekonomian serta adanya kenaikan-kenaikan harga yang berlaku dari waktu ke waktu. Pendapatan nasional berdasarkan harga tetap yakni penghitungan pendapatan nasional dengan menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu (tahun dasar) yang seterusnya

digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun berikutnya. Nilai pendapatan nasional yang diperoleh secara harga tetap ini dinamakan pendapatan nasional riil.

Perhitungan ekonomi biasanya menggunakan data PDB triwulanan dan tahunan. Adapun konsep perhitungan pertumbuhan ekonomi dalam satu periode (Rahardja. 2000:178), yaitu :

$$G_t = \frac{(PDBR_t - PDBR_{t-1})}{PDBR_{t-1}} \times 100\%$$

di mana:

G_t = Pertumbuhan ekonomi periode t (triwulanan atau tahunan)

$PDBR_t$ = Produk Domestik Bruto Riil periode t (berdasarkan harga konstan)

$PDBR_{t-1}$ = PDBR satu periode sebelumnya

Jika interval waktu lebih dari satu periode maka perhitungan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan menggunakan persamaan eksponensial :

$$PDBR_t = PDBR_0 (1 + r)^t$$

di mana:

$PDBR_t$ = PDBR periode t

$PDBR_0$ = PDBR periode 0

r = tingkat pertumbuhan

t = jarak periode

Perhitungan PDB dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

a) PDB menurut harga berlaku

Di mana PDB dengan faktor inflasi yang masih terkandung didalamnya.

b) PDB menurut harga konstan

Di mana PDB dengan meniadakan faktor inflasi. Artinya pengaruh perubahan harga telah dihilangkan.

Untuk menghitung besarnya pendapatan nasional atau regional, maka ada tiga metode pendekatan yang dipakai :

a) Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Metode ini dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi yang diciptakan sektor ekonomi produktif dalam wilayah suatu negara. Secara matematis :

$$NI = P_1Q_1 + P_2Q_2 + \dots + P_nQ_n$$

Di mana :

NI = PDB (Produk Domestik Bruto)

P_1, P_2, \dots, P_n = Harga satuan produk pada satuan masing-masing sektor ekonomi

Q_1, Q_2, \dots, Q_n = Jumlah produk pada satuan masing-masing sektor ekonomi

Yang dipakai hanya nilai tambah bruto saja agar dapat menghindari adanya perhitungan ganda.

b) Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Metode ini dihitung dengan menjumlah besarnya total pendapatan atau balas jasa setiap faktor-faktor produksi. Secara matematis :

$$Y = Y_w + Y_r + Y_i + Y_p$$

Di mana :

Y = Pendapatan nasional atau PDB

Y_w = Pendapatan upah / gaji

Y_r = Pendapatan sewa

Y_i = Pendapatan bunga

Y_p = Pendapatan laba atau profit

c) Pendekatan Pengeluaran

Metode ini dihitung dengan menjumlahkan semua pengeluaran yang dilakukan berbagai golongan pembeli dalam masyarakat. Secara matematis :

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Di mana :

Y = PDB (Pendapatan Domestik Bruto)

C = Pengeluaran Rumah Tangga Konsumen untuk konsumsi

I = Pengeluaran Rumah Tangga Perusahaan untuk investasi

G = Pengeluaran Rumah Tangga Pemerintah

(X-M) = Ekspor netto atau pengeluaran rumah tangga luar negeri

Yang dihitung hanya nilai transaksi-transaksi barang jadi saja, untuk menghindari adanya perhitungan ganda.

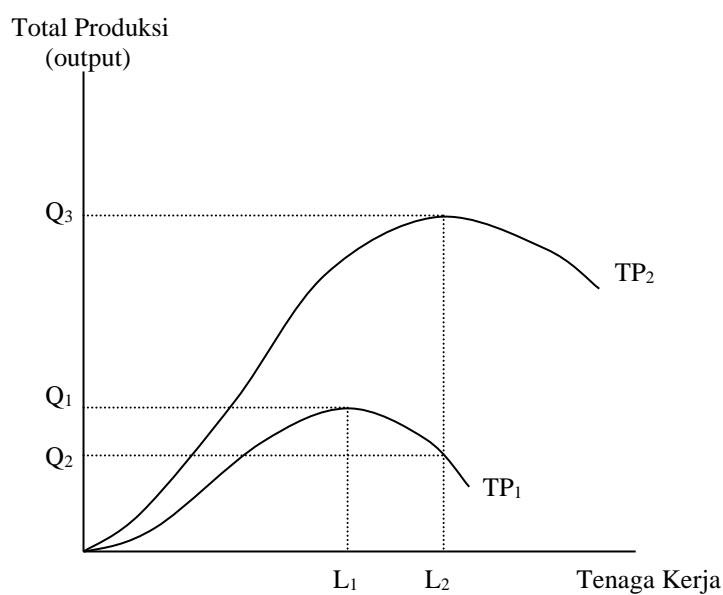
B. Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi

a) Teori Jumlah Penduduk Optimal (*Optimal Population Theory*)

Teori ini dikembangkan oleh kaum klasik.

Gambar 2.1

Jumlah Penduduk Optimal



Pada gambar di atas kurva TP_1 menerangkan adanya hubungan antara jumlah tenaga kerja dengan tingkat output (total produksi). Dalam hal ini total output sama dengan nilai PDB. Pada saat jumlah tenaga kerja berada pada L_1 dan total produksi (PDB) berada pada Q_1 maka kondisi optimal pertumbuhan akan terjadi. Namun, jika jumlah tenaga kerja ditambah menjadi L_2 maka dapat dilihat pada gambar bahwa total produksi yaitu PDB menurun. Dalam kasus ini berlaku hukum hasil yang semakin menurun (*the law of diminishing return*). Pada saat L_2 (jumlah tenaga kerja yang ditambah), maka dilakukan penambahan terhadap barang modal dan juga penambahan tenaga kerja. Sehingga kurva TP_1 bergerak atau bergeser ke TP_2 . Adanya penambahan ini mengakibatkan penambahan total output (PDB).

b) Teori Pertumbuhan Neo Klasik (*Neo Classic Growth Theory*)

Teori ini dikembangkan oleh Solow (1956) dan berdasarkan teori-teori klasik sebelumnya yang telah disempurnakannya. Adapun beberapa asumsi penting dalam memahami model Solow (Rahardja. 2001:195):

- 1) Tingkat teknologi dianggap konstan (tidak ada kemajuan teknologi).
- 2) Tingkat depresiasi dianggap konstan.
- 3) Tidak ada perdagangan luar negeri atau aliran keluar masuk barang modal.
- 4) Tidak ada sektor pemerintah.
- 5) Tingkat pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) dianggap konstan.
- 6) Dalam mempermudah analisis, dapat ditambahkan asumsi bahwa seluruh penduduk bekerja, sehingga jumlah penduduk sama dengan jumlah tenaga kerja.

c) Teori Schumpeter

Menurut Schumpeter bahwa pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan *entrepreneurship*. Schumpeter berpendapat bahwa kalangan pengusaha yang memiliki kemampuan dan keberanian dalam menciptakan dan mengaplikasikan inovasi-inovasi baru baik dalam masalah produksi, penyusunan teknik-tahap produksi maupun sistem manajemennya.

Schumpeter berpandangan kemajuan perekonomian disebabkan diberinya kebebasan untuk para *entrepreneur* (Rahardja. 2001:200). Namun, kebebasan ini dapat menimbulkan monopoli pasar yang nantinya akan memunculkan masalah nonekonomi sehingga akan dapat menghancurkan sistem kapitalis tersebut.

d) Teori Harrod-Domar

Teori ini menyatakan pentingnya investasi terhadap pertumbuhan ekonomi karena investasi akan meningkatkan stok barang modal sehingga output akan meningkat.

Adapun sumber dana investasi domestik berasal dari pendapatan nasional yang ditabung.

f) Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

1. Teori Pertumbuhan Rostow

Menurut W. W. Rostow pembangunan ekonomi atau transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan proses yang berdimensi banyak. Analisis Rostow ini didasarkan pada keyakinan bahwa pertumbuhan ekonomi akan tercipta sebagai akibat dari timbulnya perubahan yang fundamental bukan saja dalam corak kegiatan ekonomi tetapi juga dalam kehidupan politik dan hubungan sosial dalam suatu masyarakat dan negara. Dalam bukunya "*The Stage of Economic*" (1960), Rostow mengemukakan tahap-tahap dalam proses pembangunan ekonomi yang dialami oleh setiap negara pada umumnya ke dalam lima tahap, (Suryana, 2000: 61) yaitu:

- a. Tahap masyarakat tradisional (*The traditional society*),
- b. Tahap peletakan dasar untuk tinggal landas (*The preconditional society*),
- c. Tahap tinggal landas (*The take off*),
- d. Tahap gerak menuju kematangan (*The drive to maturity*),
- e. Tahap era konsumsi tinggi massa (*The age of high mass consumption*).

2. Teori Pertumbuhan Kuznet

Kuznet mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kemampuan jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi yang terus meningkat kepada masyarakat. Kemampuan ini tumbuh atas dasar kemajuan teknologi, institusional dan ideologis yang diperlukannya. Dalam analisisnya, Kuznet mengemukakan enam ciri pertumbuhan ekonomi modern yang dimanifestasikan dalam proses pertumbuhan oleh semua negara yang telah maju, (Suryana, 2000: 65) yaitu:

- a. Dua variabel ekonomi yang bersamaan (agregat) meliputi:

- Tingginya tingkat produk per kapita dan laju pertumbuhan penduduk.
 - Tingginya peningkatan produktifitas terutama produktifitas tenaga kerja.
- b. Dua struktur variabel transformasi meliputi:
- Tingginya tingkat transformasi struktur ekonomi.
 - Tingginya tingkat struktur sosial dan ideologi.
- c. Dua variabel penyebaran internasional meliputi:
- Kecenderungan negara-negara yang ekonominya sudah maju untuk pergi ke pelosok dunia untuk mendapatkan pasaran bahan baku yang baru.
 - Arus barang, modal dan orang antar bangsa yang meningkat.

g) Teori Perdagangan Internasional

Selain teori-teori yang dikemukakan di atas, para pemikir ekonomi juga telah mengemukakan tentang peranan perdagangan luar negeri (faktor eksternal) terhadap pembangunan ekonomi, bahkan pada abad keenam belas dan awal abad ketujuh belas, Kaum Merkantilis telah mengemukakan peranan perdagangan bagi kemakmuran penduduk.

1. Teori Perdagangan Klasik

Model perdagangan bebas yang sudah mulai berkembang sejak awal abad kesembilan belas ini bersumber dari pemikiran David Richardo dan John Stuart Mill. Teori ini menonjolkan pendekatan spesialisasi untuk menunjukkan manfaat dan keuntungan yang bisa diraih oleh setiap negara yang mau menjalin hubungan perdagangan internasional. Teori klasik ini bertumpu pada prinsip keunggulan komparatif yang didasarkan pada biaya tenaga kerja. Prinsip keunggulan komparatif (*The principle of comparative advantage*) yakni prinsip yang menegaskan bahwa suatu negara akan memproduksi dan mengekspor jenis-jenis barang yang biaya relatifnya (*relative cost*) paling rendah. Fenomena perbedaan komparatif inilah yang memungkinkan

berlangsungnya hubungan perdagangan antarnegara, bahkan juga diantara negara-negara yang berkemampuan atau kekuatan ekonominya tidak sebanding.

2. Teori Perdagangan Neo Klasik

Teori ini juga dikenal dengan sebutan *Hecksler-Ohlin Theory*. Teori ini merupakan modifikasi dari teori klasik tentang perdagangan, yang mana dicetuskan pada abad kedua puluh oleh dua orang ekonom asal Swedia yang bernama Eli Heckser dan Bertin Ohlin. Teori ini lahir sebagai kritik terhadap teori klasik yang bersifat statis karena hanya didasarkan pada satu variabel saja, yakni biaya tenaga kerja. Modifikasi teori ini dilakukan terutama untuk melibatkan perhitungan atas pengaruh perbedaan pasokan faktor-faktor produksi, khususnya faktor produksi tanah, tenaga kerja dan modal, dalam spesialisasi internasional. Pemikiran ini yang kemudian disebut teori perdagangan kelimpahan faktor (*The factor endowment trade theory*) ini menguraikan secara analitis dampak-dampak pertumbuhan ekonomi terhadap pola-pola perdagangan, serta dampak yang ditimbulkan oleh perdagangan terhadap kondisi perekonomian nasional dan selisih imbalan dari berbagai faktor produksi.

Menurut model ini, perdagangan internasional tidak bersumber dari perbedaan tingkat produktifitas atau kemajuan teknologi antar negara, melainkan bertolak dari perbedaan kelimpahan atau kekayaan faktor produksi. Jadi, perdagangan terjadi karena setiap negara menguasai faktor produksi andalan yang berbeda-beda. Karena pasokan sumberdaya atau faktor produksinya berbeda maka dengan sendirinya harga relatif untuk masing-masing faktor produksi juga berbeda. Negara yang memiliki banyak tenaga kerja sehingga biaya atau tingkat upah relatif lebih murah akan mengkhususkan diri pada produksi jenis-jenis komoditi yang padat karya seperti komoditi primer yang kemudian akan diekspor dan selanjutnya akan mengimpor produk-produk yang bersifat padat modal seperti produk manufaktur.

Teori ini mengasumsikan bahwa hanya ada dua jenis produk yakni yang bersifat padat modal dan yang bersifat padat karya. Setiap negara sebaiknya berspesialisasi pada produk yang sesuai dengan kelimpahan faktor produksi yang ada dinegaranya. Negara maju biasanya kaya akan modal sehingga lebih berspesialisasi pada produk yang sifatnya padat modal seperti produk manufaktur dan negara yang berkembang yang biasanya kaya akan tenaga kerja agar berspesialisasi pada produk yang sifatnya padat karya seperti komoditi pertanian.

❖ **Faktor Non Ekonomi dalam Pertumbuhan Ekonomi**

Selain faktor ekonomi seperti yang telah dikemukakan di atas, pertumbuhan ekonomi juga sangat tergantung pada faktor-faktor non ekonomi. Faktor-faktor non ekonomi tersebut menyangkut masalah politik, sosial, budaya dan keamanan nasional. Ketidakstabilan politik dan konflik sosial yang terjadi akan mengganggu laju pertumbuhan ekonomi suatu negara, ditambah lagi dengan tidak adanya rasa aman bagi para investor untuk menanamkan modalnya. Kondisi kerawanan negara akibat situasi non ekonomi dinamakan dengan *country risk*. Tingginya *country risk* suatu negara akan dapat menjadi penyebab utama tidak stabilnya kondisi makro ekonomi suatu negara. Arus investasi asing akan berkurang dengan tajam apabila terjadi *country risk* yang semakin meningkat. Selain itu, nilai tukar mata uang suatu negara juga sangat tergantung pada *country risk*. Pemerintah merupakan aktor yang berperan sebagai pemegang kunci dalam menurunkan tingkat *country risk*, kinerja pemerintah yang baik akan membawa perekonomian kearah yang lebih baik pula dan sebaliknya apabila pemerintah tidak mampu menurunkan *country risk* maka mustahil perekonomian akan membaik dari waktu ke waktu.

❖ **Sistem Perekonomian Terbuka (*Open Economy*)**

Perekonomian terbuka merupakan sebuah sistem ekonomi dimana orang-orang secara bebas terlibat dalam perdagangan barang dan jasa serta memungkinkan adanya arus masuk dan keluar faktor-faktor produksi. Dengan sistem ekonomi terbuka, suatu negara bisa melakukan pengeluaran lebih banyak ketimbang produksinya dengan meminjam dana dari luar negeri, atau bisa melakukan pengeluaran lebih kecil ketimbang produksinya dengan memberi pinjaman kepada negara lain. Perekonomian terbuka juga memungkinkan adanya alokasi sumber daya dimana di setiap negara memiliki kelimpahan faktor produksi yang berbeda-beda. Adanya pengalokasian ini akan memberi dampak positif bagi setiap negara yang membuka negaranya untuk sistem perekonomian bebas.

❖ **Arus Barang Internasional**

Dalam perekonomian tertutup, seluruh *output* dijual ke pasar domestik dan pengeluaran dibagi atas tiga komponen, yaitu konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah. Dalam perekonomian terbuka, sebagian *output* dijual ke pasar domestik dan sebagian lagi diekspor ke luar negeri, sehingga dalam perekonomian terbuka, pengeluaran (Y) terdiri dari empat komponen, yakni konsumsi (C), investasi (I) dan pengeluaran pemerintah (G) serta ekspor barang dan jasa (X). Hal ini dapat diidentitaskan seperti berikut : $Y = C + I + G + X$.

Dalam perekonomian terbuka, nilai konsumsi total adalah nilai konsumsi barang dan jasa di pasar domestik ditambah konsumsi barang dan jasa di mancanegara, demikian pula dengan investasi dan pengeluaran pemerintah. Karena impor dimasukkan ke dalam pengeluaran domestik dan karena barang dan jasa yang diimpor dari luar negeri adalah bagian dari *output* suatu negara maka persamaan ini mengurangi pengeluaran pada impor sehingga dapat didefinisikan bahwa ekspor bersih (*net export/NX*) adalah nilai ekspor dikurang nilai impor. Identitasnya menjadi $Y = C + I + G + NX$.

Persamaan di atas merupakan fungsi pendapatan nasional yang dihitung berdasarkan pos pengeluaran. Persamaan ini juga menunjukkan bahwa jika *output* melebihi pengeluaran domestik, maka kelebihan itu akan diekspor. Jika *output* lebih kecil dari pengeluaran domestik, maka kekurangan itu akan diimpor.

❖ Arus Keuangan Internasional

Dalam perekonomian terbuka, seperti juga dalam perekonomian tertutup, pasar keuangan dan pasar barang sangat terkait. Keterkaitan ini dapat dirumuskan melalui identitas yang telah disebutkan sebelumnya, dimana $Y - C - G = I + NX$. Nilai $Y - C - G$ adalah merupakan tabungan nasional (S) karena itu $S = I + NX$ dan selanjutnya $S - I = NX$. Persamaan ini menunjukkan bahwa ekspor bersih suatu perekonomian haruslah selalu sama dengan selisih antara tabungan dengan investasi. *Net export (NX)* dengan kata lain adalah nilai **neraca perdagangan** dan $S - I$ adalah selisih antara tabungan domestik dengan investasi domestik yang sering disebut juga sebagai **investasi asing bersih**. Investasi asing bersih mencerminkan arus dana internasional untuk mendanai akumulasi modal. Arus modal dan keuangan internasional memiliki banyak bentuk yakni dapat berupa investasi asing langsung, investasi portofolio dan pinjaman luar negeri serta hibah. Rendahnya tingkat tabungan di suatu negara akan berdampak pada rendahnya nilai investasi yang mungkin terjadi, untuk itu diperlukan investasi asing.

Besarnya dana permodalan luar negeri yang diperlukan oleh suatu negara dapat dihitung dan dianalisis dengan menggunakan analisis yang dikenal sebagai analisis kesenjangan ganda (*dual-gap analysis*), yaitu analisis IS dan NX seperti yang telah dikemukakan di atas. Kesenjangan kebutuhan tabungan (*investment-saving gap/IS*) mencerminkan suatu jumlah dana yang diperlukan untuk melengkapi kekurangan tabungan agar dapat memenuhi investasi yang akan dapat memicu peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kesenjangan kebutuhan devisa (*foreign exchange gap*)

mencerminkan tambahan modal yang diperlukan untuk membiayai impor yang tidak dapat ditutupi oleh hasil aktual ekspor.

❖ **Manfaat Arus Dana Internasional**

Selain arus barang internasional dan arus keuangan internasional di atas, arus dana internasional juga dapat meningkatkan usaha pertumbuhan ekonomi tanpa memberatkan tekanan inflasi, dibandingkan jika pembiayaan secara *deficit financing/spending*. Manfaat lainnya adalah dengan penarikan pajak terhadap perusahaan-perusahaan asing yang akan menambah penerimaan pemerintah untuk dialokasikan dalam pembangunan fasilitas publik. Pemasukan modal asing juga diikuti dengan pemasukan teknologi dan tenaga ahli. Dengan demikian dapat mengatasi kekurangan tenaga ahli dalam pemakaian teknologi maju. Hal ini akan mempertinggi produktifitas dan efisiensi dalam proses pembangunan. Dan pada waktunya nanti akan terjadi transfer teknologi maju tersebut kepada tenaga dalam negeri sendiri. Kesemuanya ini diharapkan dapat mempercepat proses pembangunan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

2.1.2 Neraca Pembayaran (*Balance of Payment*)

A. Pengertian

Arus internasional dari barang, jasa serta modal dicatat dalam neraca pembayaran (*balance of payment*) yang merupakan catatan sistematis dari transaksi internasional (perdagangan, investasi, pinjaman, dan sebagainya) suatu negara untuk periode tertentu (biasanya satu tahun). Neraca pembayaran adalah suatu neraca yang khusus dirancang untuk merangkum transaksi finansial penduduk (pelaku ekonomi secara keseluruhan termasuk pemerintah) dari suatu negara dengan keseluruhan penduduk atau pelaku ekonomi dari negara-negara lain.

Lembaga-lembaga keuangan internasional seperti IMF, bank dunia, dan negara-negara donor juga menggunakan neraca pembayaran sebagai salah satu indikator dalam mempertimbangkan pemberian bantuan keuangan kepada suatu negara. Selain itu, neraca pembayaran juga merupakan salah satu indikator fundamental suatu negara disamping variabel-variabel ekonomi makro lainnya, seperti pertumbuhan PDB, tingkat pendapatan per kapita, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar mata uang domestik. Oleh karena itu, neraca pembayaran sangat berguna karena menunjukkan struktur dan komposisi transaksi ekonomi dan posisi keuangan suatu negara.

Pada dasarnya neraca pembayaran ini dibagi dalam tiga komponen dasar, yaitu:

1. Neraca transaksi berjalan (*current account*), yaitu sebuah neraca yang berfokus pada transaksi ekspor dan impor (barang maupun jasa), pendapatan investasi, pembayaran cicilan dan pokok utang luar negeri, serta saldo kiriman dan transfer uang dari dan ke luar negeri. Hasil dari perhitungan komponen ini akan menciptakan saldo dari neraca transaksi berjalan.
2. Neraca modal (*capital account*), yaitu neraca yang mencatat nilai investasi pihak swasta asing langsung (*foreign direct investment*) terutama investasi yang dilakukan oleh perusahaan multinasional, investasi portofolio, dan investasi jangka pendek lainnya, pinjaman luar negeri yang diberikan perbankan swasta nasional, bantuan dan hibah dari pemerintah negara lain serta dari lembaga-lembaga donor multilateral seperti IMF, bank dunia. Komponen tersebut di atas merupakan arus modal masuk (*capital inflow*) bagi neraca modal yang nilainya kemudian dikurangi nilai modal keluar (*capital outflow*) dimana saldo kedua transaksi ini merupakan saldo neraca modal.
3. Neraca tunai (*cash account*) atau neraca cadangan internasional (*international reserve account*), yaitu transaksi penyeimbang yang menunjukkan nilai cadangan

devisa suatu negara. Angka positif pada neraca ini menunjukkan defisit neraca pembayaran atau pengurangan volume cadangan dan angka negatif menunjukkan surplus atau penambahan volume cadangan.

Neraca pembayaran berpokok pada dua hal, yaitu:

1. Neraca pembayaran mencakup barang dan jasa akhir maupun antara. Dengan demikian bukan merupakan indikator langsung dari kesejahteraan ekonomi suatu negara.
2. Ketidakseimbangan di dalam neraca pembayaran mencerminkan surplus dan defisit, bukan untung dan rugi. Hal ini karena ukuran neraca pembayaran mencatat arus masuk keluar barang dan jasa serta modal untuk suatu negara bukan syarat-syarat mengenai arus barang, jasa dan modal tersebut.

B. Komponen Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran disusun untuk memberitahukan kepada pemerintah dan siapa saja yang membutuhkan keterangan mengenai posisi keuangan internasional dari negara yang bersangkutan secara keseluruhan. Data-data seperti ini tentunya sangat dibutuhkan bagi penyusunan kebijakan moneter, fiskal, dan perdagangan. Bagi kalangan swasta, data-data pada neraca perdagangan itu juga penting untuk menyusun perencanaan dan strategi bisnis. Pemerintah dari suatu negara biasanya juga meminta rincian informasi dan data-data neraca pembayaran dari negara lain yang menjadi mitra dagangnya. Informasi yang terkandung dalam neraca pembayaran dari suatu negara juga sangat dibutuhkan oleh kalangan perbankan, perusahaan-perusahaan multinasional dan siapa saja baik secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam kegiatan perdagangan dan keuangan internasional.

Tabel 2.1 Skema Neraca Pembayaran

Neraca Transaksi Berjalan

Ekspor barang dan jasa	A
Impor barang dan jasa	B
Pendapatan dari investasi	C
Pembayaran bunga dan cicilan utang	D
Saldo kiriman dan transfer uang	E
Total saldo neraca transaksi berjalan (A+B+C+D+E)	F
Neraca Transaksi Modal	
Investasi swasta langsung	G
Dana masuk utang luar negeri (swasta dan pemerintah)	
dikurangi amortisasi	H
Kenaikan aset luar negeri dalam sistem perbankan domestik	I
Arus keluar modal milik penduduk	J
Total saldo neraca transaksi modal (G+H+I+J)	K
Neraca Tunai	
Kenaikan atau penurunan neraca tunai	L
Catatan koreksi dan penghapusan (<i>error and omissions</i>)	
(L-F-K)	M

Sumber: Todaro, 2000: 103

Tabel 2.2 Transaksi Positif dan Negatif dalam Neraca Pembayaran

No	Transaksi positif (kredit)	Transaksi negatif (debet)
----	----------------------------	---------------------------

1.	Setiap penjualan barang atau jasa ke luar negeri (ekspor)	Setiap pembelian barang atau jasa dari luar negeri (impor)
2.	Setiap pendapatan investasi milik penduduk domestik yang berada di luar negeri dalam ekonomi domestik	Kembalinya pendapatan investasi milik penduduk negara lain yang berada dalam ekonomi domestik
3.	Setiap penerimaan uang dari luar negeri	Setiap pengeluaran uang ke luar negeri
4.	Penerimaan hibah atau hadiah dari pihak-pihak luar negeri	Pemberian hibah atau hadiah ke pihak-pihak di luar negeri
5.	Setiap penjualan saham atau obligasi ke luar negeri	Setiap pembelian saham atau obligasi dari luar negeri

Sumber: Todaro, 2000: 105

Transaksi debit dan kredit menurut sifatnya dapat dibagi atas:

1. Transaksi otonom (*autonomous transaction*), yaitu transaksi yang timbul atas inisiatif pihak tertentu dan bahkan sebagai reaksi atau akibat adanya transaksi lain yang tercatat pada *current account* dan *long-term capital account*, misalnya ekspor dan impor barang atau modal dalam jangka panjang untuk mencari keuntungan.
2. Transaksi kompensasi (*induced/compensatory transaction*), yaitu transaksi yang timbul sebagai akibat atau kompensasi dari adanya transaksi lain. Transaksi ini disebut juga transaksi pelengkap, misalnya pemasukan modal jangka pendek dan impor atau ekspor emas.

Dalam menghadapi kenyataan atau perkiraan defisit neraca pembayaran yang merupakan gabungan dari defisit neraca berjalan dan neraca modal maka perlu diambil beberapa alternatif, antara lain:

- Promosi ekspor dan batasan impor, yang dapat ditempuh dengan jalan:

1. Proteksi dan pemberian rangsangan bagi industri domestik sehingga dapat menggantikan produk manufaktur yang selama ini diimpor dari negara maju.
 2. Pemberlakuan tarif impor serta penggunaan kuota fisik secara selektif atau bahkan pelarangan impor bagi produk konsumen tertentu.
 3. Perubahan nilai riil atas cadangan internasional dengan cara mendevaluasikan nilai mata uang dalam negeri sehingga harga ekspor menjadi relatif lebih rendah sehingga dapat lebih bersaing di pasar internasional sedangkan harga impor menjadi lebih tinggi.
 4. Menerapkan kebijakan fiskal dan moneter yang bersifat restruktif atau membangun stabilisasi makro ekonomi sehingga dapat menurunkan permintaan domestik terhadap produk-produk impor dan menekan lonjakan inflasi.
- Memacu investasi asing serta meningkatkan penarikan dana pinjaman luar negeri, khususnya bantuan-bantuan resmi berbunga lunak.

Peningkatan jumlah cadangan moneter resmi dengan jalan menambah penarikan *emas kertas* internasional baru terbitan IMF yang dikenal dengan sebutan *Special Drawing Rights/SDR*.

2.1.3 Utang Luar Negeri (*Foreign Debt*)

A. Pengertian

Utang pada dasarnya adalah suatu alternatif yang dilakukan karena berbagai alasan yang rasional. Dalam alasan-alasan yang rasional itu ada muatan urgensi dan ada pula muatan ekspansi. Muatan urgensi tersebut maksudnya ialah utang dipilih mungkin sebagai sumber pembiayaan karena derajat urgensi kebutuhan yang membutuhkan penyelesaian segera. Sedangkan muatan ekspansi berarti utang dianggap sebagai alternatif pembiayaan yang melalui berbagai hitungan teknis dan ekonomis dianggap

dapat memberikan keuntungan.

Dalam neraca pembayaran suatu negara, *current account* cukup dipengaruhi oleh tabungan dan investasi. Jika tabungan nasional lebih kecil daripada investasi domestik maka selisih tersebut merupakan defisit transaksi berjalan. Tabungan nasional di beberapa negara berkembang umumnya sangat rendah karena umumnya negara berkembang miskin akan modal. Sedangkan peluang investasi produktif begitu melimpah. Untuk memanfaatkan peluang investasi ini, kebanyakan negara-negara yang sedang berkembang tidak hanya mengandalkan sumber-sumber pembiayaan pembangunannya dari dalam negeri saja tetapi juga bantuan luar negeri. Pinjaman luar negeri tersebut nantinya diharapkan dapat dilunasi melalui keuntungan dari investasi baik pinjaman pokok maupun pembayaran bunga pinjamannya.

Pinjaman atau bantuan luar negeri dapat berupa pinjaman pemerintah resmi seperti *official development assistance* (ODA), yakni pinjaman yang diberikan oleh pemerintah asing maupun lembaga-lembaga keuangan internasional (multilateral) kepada pemerintah penerima bantuan yang dapat bersyarat lunak maupun kurang lunak. Selain itu dapat berupa *non official development assistance* (non-ODA), yakni pinjaman yang diterima secara bilateral dari bank atau kreditor luar negeri dengan syarat-syarat menurut pinjaman komersial atau syarat-syarat berat, termasuk kredit ekspor dari luar negeri.

Pinjaman luar negeri ini tergantung pada syarat-syarat pinjaman dari bantuan yang bersangkutan, yakni menyangkut tingkat suku bunga (*interest rate*), masa tenggang waktu (*grace period*) – jangka waktu yang tidak perlu dilakukan pencicilan utang serta jangka waktu pelunasan utang (*amortization period*) – jangka waktu dimana pokok utang harus dibayar lunas kembali secara cicilan.

Transaksi pinjam meminjam di atas kertas memang kelihatannya menguntungkan kedua belah pihak yang terlibat. Tetapi banyak pinjaman juga yang tidak bisa dibenarkan.

Seperti contoh, ada yang menggunakan untuk sektor investasi yang secara ekonomis tidak memberi keuntungan, atau impor barang konsumsi yang tidak menghasilkan laba untuk pembayaran nantinya. Selain itu juga rendahnya tingkat bunga nasional diakibatkan penerapan kebijakan yang keliru sehingga membuat suatu negara semakin tergantung pada utang luar negeri.

Untuk menentukan dan mengatur terlaksananya pengelolaan pinjaman luar negeri yang baik dan efektif perlu dilakukan berbagai hal, antara lain yaitu:

1. Memproyeksikan secara teliti profil waktu dari kewajiban-kewajiban pembayaran utangnya.
2. Memperkirakan penerimaan hasil ekspor, penerimaan dalam negeri dan akses di masa mendatang dalam berbagai sumber pembiayaan.
3. Memonitor potensi-potensi untuk pembayaran kembali utang-utangnya.

Ketiga hal ini bertujuan untuk mengambil manfaat dari pinjaman baru dengan syarat-syarat yang lebih baik, menyesuaikan jangka waktu pelunasan utang terhadap penerimaan yang dihasilkan proyek-proyek yang dibiayai dengan pinjaman, serta menanggulangi kekurangan-kekurangan hasil ekspor dalam membiayai kekurangan impor.

B. Peranan Utang Luar Negeri (*Foreign Debt*) dan Alasan Dilakukannya Utang Luar Negeri (*Foreign Debt*)

Dalam hubungannya dengan kebijaksanaan pembangunan di negara-negara berkembang, bantuan luar negeri terutama dianalisa dan ditinjau dari sudut manfaatnya untuk membantu pertumbuhan ekonomi negara untuk mencapai tujuannya. Ditinjau dari sudut ini, terdapat dua peranan utama dari bantuan luar negeri, yaitu:

1. Mengatasi masalah kekurangan tabungan (*saving gap*), dan
2. Mengatasi masalah kekurangan mata uang asing (*foreign exchange gap*).

Yang mana kedua masalah yang diharapkan dapat diatasi dengan melakukan pengajuan utang luar negeri itu disebut dengan ‘masalah jurang ganda’ (*The two gaps problem*).

Kegiatan untuk memberikan bantuan luar negeri oleh negara-negara maju kepada negara-negara yang sedang berkembang dilakukan dengan berbagai alasan, antara lain yaitu:

1. Membantu negara-negara yang menerima bantuan untuk mempercepat pembangunan ekonominya.
2. Membantu mengeratkan hubungan ekonomi dan politik diantara negara yang menerima dan memberi bantuan.
3. Membendung pengaruh ideologi yang bertentangan dengan yang dianut oleh negara pemberi bantuan.

Utang luar negeri bukan hanya dibutuhkan dalam proses perdagangan, tetapi juga dibutuhkan dalam perekonomian suatu negara untuk menunjang proses produksi dalam negeri. Artinya, utang luar negeri merupakan mata rantai yang menghubungkan kegiatan internal dan eksternal perekonomian suatu negara. Dalam pemahaman ini sulit sekali menyatakan bahwa suatu negara bisa saja tidak berutang sama sekali. Tetapi jelas sekali bahwa jumlah dan pemanfaatan utang tersebut harus dikendalikan dan dikelola secara benar sehingga justru tidak menjadi beban yang berkepanjangan.

2.1.4 Penanaman Modal Asing (PMA)

A. Pengertian

Arus sumber keuangan internasional dapat terwujud dalam dua bentuk. Yang pertama adalah penanaman modal asing “langsung” atau PMA, yang biasa dilakukan oleh perusahaan-perusahaan raksasa multinasional (atau biasa juga disebut perusahaan transnasional, yaitu suatu perusahaan besar yang berkantor pusat berada di negara-negara

maju asalnya, sedangkan cabang operasi atau anak-anak perusahaannya tersebar di berbagai penjuru dunia). Dana investasi ini langsung diwujudkan dengan berupa pendirian pabrik, pengadaan fasilitas produksi, pembelian mesin-mesin dan sebagainya. Investasi asing swasta ini bisa juga berupa investasi portofolio (*portofolio investment*) yang dana investasinya tidak diwujudkan langsung sebagai alat-alat produksi, melainkan ditanam pada aneka instrumen keuangan seperti saham, obligasi, sertifikat deposito, surat promes investasi, dan sebagainya.

Sedangkan yang kedua adalah bantuan pembangunan resmi pemerintah (*public development assistance*) atau bantuan/pinjaman luar negeri (*foreign aid*) yang berasal dari pemerintahan suatu negara secara individual atau dari beberapa pihak secara bersama (multilateral) melalui perantara lembaga-lembaga independen atau swasta.

Pertumbuhan penanaman modal asing secara langsung yakni yang dana-dana investasinya langsung digunakan untuk menjalankan kegiatan bisnis atau pengadaan alat-alat atau fasilitas produksi seperti membeli lahan, membuka pabrik-pabrik, mendatangkan mesin-mesin, membeli bahan baku dan sebagainya, (untuk membedakan dengan investasi portofolio) berlangsung dengan cepat khususnya masa sebelum krisis ekonomi. Pada kenyataannya, dana investasi asing akan selalu tertuju ke negara-negara atau kawasan yang menjanjikan tingkat hasil finansial dan kadar kepastian paling tinggi.

Pada dasarnya, investasi (penanaman modal) secara langsung ini jauh lebih kompleks dari sekedar transfer modal ataupun pendirian bangunan pabrik dari suatu perusahaan asing di wilayah suatu negara berkembang. Perusahaan-perusahaan raksasa tersebut juga membawa teknik atau teknologi produksi yang lebih canggih, selera dan gaya hidup, jasa-jasa manajerial, serta berbagai praktek bisnis termasuk pemberlakuan dan pengaturan perjanjian kerjasama dan sebagainya.

Investasi asing langsung juga dapat berarti bahwa perusahaan dari negara

penanam modal secara *de facto* dan *de jure* melakukan pengawasan terhadap aset (aktiva) yang ditanam di negara lain. Dengan cara demikian, investasi asing langsung dapat mengambil beberapa bentuk diantaranya pembentukan suatu perusahaan dimana perusahaan investor memiliki mayoritas saham, pembentukan suatu perusahaan di negara pengimpor yang hanya dibiayai oleh perusahaan yang terletak di negara investor untuk secara khusus di negara lain, atau dapat juga menaruh aset tetap di negara lain oleh perusahaan dari negara investor.

Menurut analisa neo-klasik tradisional, penanaman modal asing secara langsung merupakan hal yang sangat positif, karena hal tersebut dapat mengisi kekurangan tabungan yang dihimpun dari dalam negeri dan juga dapat menambah devisa serta membantu pembentukan modal domestik bruto.

B. Kebijakan Pemerintah Tentang Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia

Pemerintah selalu mengupayakan arus modal masuk ke Indonesia semakin besar, ini diharapkan agar sesuai dengan semakin meningkatnya dana yang dibutuhkan untuk pembangunan, terutama untuk pembangunan di bidang ekonomi. Sesuai dengan kebutuhan dana pembangunan tersebut, maka pemerintah selalu berusaha untuk menarik dana investor asing dengan memberikan berbagai kemudahan melalui berbagai kebijakan.

Adapun kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tentang penanaman modal asing yaitu Undang-Undang no.1 tahun 1967. Penanaman modal asing (PMA) yang dimaksudkan hanya investasi yang meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut ketentuan Undang-Undang yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia. Dengan pengertian bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko atas penanaman modal asing tersebut.

Adapun yang dibahas pada Undang-Undang ini antara lain adalah:

1. Undang-Undang ini dengan jelas tidak mengatur perihal kredit atau peminjaman modal, melainkan hanya mengatur tentang Penanaman Modal Asing.
2. Dengan demikian memberi kemungkinan perusahaan-perusahaan tersebut dijalankan dengan modal asing sebelumnya.
3. Penanaman modal secara langsung (*direct investment*) dalam hal ini bukan hanya modal tetapi juga kekuasaan dan pengambilan keputusan dilakukan oleh pihak asing, sepanjang segala sesuatunya memperoleh persetujuan dari pemerintah Indonesia dan sejauh mana kebutuhannya tidak melanggar hukum yang berlaku di Indonesia.
4. Penggunaan kredit dan risikonya ditanggung oleh investor tersebut.

Penanaman modal asing dalam Undang-Undang ini juga sebagai alat pembayaran luar negeri yang bukan merupakan bagian dari devisa Indonesia. Alat-alat perusahaan termasuk penemuan-penemuan baru milik orang asing serta bahan-bahan yang dimasukkan dari luar negeri ke wilayah Indonesia, selama alat-alat tersebut dibiayai oleh kekayaan devisa Indonesia. Bagian dari perusahaan yang berdasarkan Undang-Undang ini diperkenankan ditransfer tetapi digunakan untuk membiayai kembali perusahaan di Indonesia.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dibuat untuk membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang salah satu variabelnya sama dengan penelitian yang akan dibuat. Sebagai acuan dari penelitian ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Identitas	Judul	Variabel	Model	Hasil
----	-----------	-------	----------	-------	-------

1.	M. Khairin Majid	Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri (ULN) Dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1986-2011	utang luar negeri, penanaman modal asing, pertumbuhan ekonomi	(OLS/Ordinai Least Square)	
2	Muhammad Dandy Kartarineka Putra Sri Sulasmiyati	Pengaruh Penanaman Modal Asing Dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi pada Bank Indonesia Periode Kuartal IV 2008 – 2017)	Penanaman Modal Asing, Utang Luar Negeri, Pertumbuhan Ekonomi, Produk Domestik Bruto, Indonesia.	Regresi linier bergana	
3	Dedi Junaedi	Hubungan Antara Utang Luar Negeri Dengan Perekonomian Dan Kemiskinan: Komparasi Antarezim Pemerintahan.	Indonesia, Kemiskinan, Pdb, Pembangunan, Utang.	data sekunder	<p>1. Utang luar negeri memiliki korelasi dengan terhadap kondisi perekonomian nasional, khususnya nilai Produksi Domestik Bruto Indonesia dan tingkat kemiskinan. Utang cenderung meningkatkan nilai PDB dan menurunkan angka kemiskinan. rakyat banyak. Ini berlaku untuk semua rezim pemerintahan.</p> <p>2. Dalam hal tata kelola utang sebagai pendorong perekonomian dan</p>

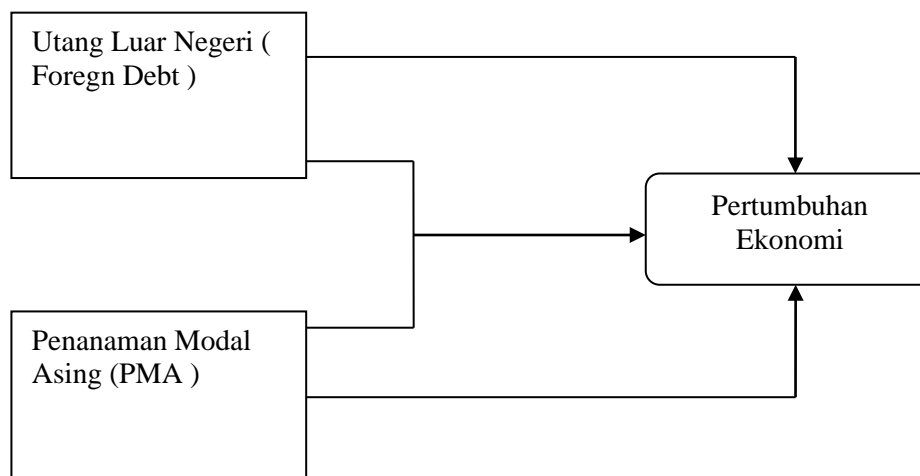
					<p>kemiskinan, Era Soeharto dan Era Habibie cenderung berbeda dan lebih baik dari Era Soekarno. Sementara tatakelola utang Era Abdurrahman Wahid, Era Megawati Soekarnoputeri, Era Susilo Bambang Yudhoyono dan Era Jokowi tidak berbeda atau tidak lebih baik dari Era Soekarno. Meski secara nasional dapat meningkatkan PDB dan menurunkan kemiskinan, utang tidak mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat (baca pendapatan perkapita). Utang luar negeri bahkan cenderung menurunkan tingkat kesejahteraan.</p>
4	Adlan Ramadhan	Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2010-2018	Utang Luar Negeri, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia		<p>1. Hubungan utang luar negeri dan pertumbuhan ekonomi Indonesia memiliki hubungan yang positif. Pada proses dan perjalanannya, utang luar negeri Indonesia dan pertumbuhan ekonomi sudah berjalan dengan cukup baik. Hal ini dapat terlihat dari pertumbuhan PDB, pengurangan pengangguran, dan peningkatan pendapat per kapita setiap tahunnya. Lalu rasio utang luar negeri Indonesia terhadap PDB tercatat sebesar 36,30% yang masih jauh</p>

					lebih kecil dari batas aman berdasarkan UU Keuangan nomor 17 tahun 2003 yaitu 60% (CNBC Indonesia, 2019).
5	Abdul Malik Denny Kurnia	Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan Ekonomi, Utang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing	regresi berganda	1. Dari hasil uji t, variabel penanaman modal asing secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Thomas Budiman Syah (2005) yang menyatakan bahwa Bahwa modal asing berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil uji F, variabel utang luar negeri dan penanaman modal asing secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Somo Ghofur (2008) variable inflasi, penanaman modal asing dan utang luar negeri pemerintah berdasarkan hasil uji secara bersama sama, semua variable secara bersama-sama

					berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Mahasiswa dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi lanjutan dalam rangka mengkaji penelitian yang berkaitan dengan Utang Luar Negeri (Foreign debt) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, akan tetapi mahasiswa mungkin bias menambahkan variabel penelitiannya dengan meneliti PMDN yang ada.
7	Nuraini	Analisis Pengaruh Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDM) dan Penanaman Modal Asing(PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi	Investasi, Penanaman Modal Dalam Negeri(PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA)	Regresi Linear Berganda	<p>1. Laju pertumbuhan PMDN dan PMA di Provinsi Jambi selama periode 2000-2014 dengan rata-rata sebesar 9.37% dan 12.27%.</p> <p>2. Pengaruh PMDN dan PMA terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi selama 15 tahun terakhir adalah secara simultan sebesar 54,50% sedangkan secara parsial masing-masing sebesar 59% dan 51.10% dengan sangat signifikan dan positif dibawah alpa 5 % yaitu 0.011% atau 1.1% dan 0.022% atau 2.2%.</p>

8	Herman Kambono Elyzabet Indrawati Marpaung	Pengaruh Investasi Asing dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Investasi Asing, Investasi Dalam Negeri, Pertumbuhan Ekonomi	Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi asing berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan investasi domestik tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Implikasi dalam penelitian ini adalah perlunya peran pemerintah sebagai regulator untuk mendukung peningkatan investasi asing dan investasi domestik sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.
---	---	--	--	------------------	--

2.3 Model Kerangka Pemikiran Pengaruh Utang Luar Negeri (Foreign Debt) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia



2.4 Hipotesis

- a.** Utang luar negeri (foreign debt) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia
- b.** Penanaman modal asing (PMA) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
- c.** Utang luar negeri (foreign debt) dan penanaman modal asing (PMA) berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah dan prosedur yang akan dilakukan dalam pengumpulan data dan informasi empiris untuk memecahkan permasalahan dan menguji hipotesis penelitian.

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengenai utang luar negeri (*foreign debt*) dan Penanaman Modal Asing (PMA) sebagai determinan pertumbuhan ekonomi periode 2004-2018.

3.2 Jenis dan Sumber Data

- a. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder (*time series data*).
- b. Kurun waktu *time series data* adalah 15 tahun (dari tahun 2004 sampai 2018).
- c. Sumber data : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara dan Bank Indonesia, serta berbagai situs yang berhubungan dengan penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah melakukan pencatatan langsung mengenai data yang dipergunakan seperti data jumlah utang luar negeri Indonesia, jumlah penanaman modal asing di Indonesia serta data pertumbuhan ekonomi Indonesia, dalam bentuk *time series data* dari tahun 2004-2018 (15 tahun).

3.4 Pengolahan Data

Penulis menggunakan program komputer E-Views 4.1 untuk mengolah data dalam penulisan skripsi ini.

3.5 Model Analisis

Model analisis yang digunakan adalah model ekonometrika. Metode analisis yang dipakai dalam model adalah metode OLS (*Ordinary Least Squares*) atau Metode Kuadrat Terkecil Biasa. Metode ini dikemukakan oleh Carl Friedrich Gauss. Metode OLS adalah metode analisis regresi yang paling kuat dan populer.

Utang luar negeri (*foreign debt*) dan Penanaman Modal Asing (PMA) sebagai variabel-variabel independen yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai variabel dependen dapat dinyatakan dalam fungsi sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2)$$

Dengan spesifikasi model ekonometrika:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu$$

Dimana:

Y	= Pertumbuhan ekonomi yang diproxy dengan PDB Indonesia berdasarkan harga berlaku (Rp.Miliar)
X ₁	= Utang luar negeri/ <i>foreign debt</i> (US\$ juta)
X ₂	= Penanaman modal asing (US\$ juta)
α	= <i>intercept</i>
β_1, β_2	= koefisien regresi
μ	= <i>term error</i> (kesalahan pengganggu)

Dengan hipotesis:

1. $\frac{dY}{dX_1} > 0$, terdapat hubungan positif antara variabel X₁ terhadap Y, asumsi *ceteris paribus*.

2. $\frac{dY}{dX_2} > 0$, terdapat hubungan positif antara variabel X_2 terhadap Y , asumsi *ceteris paribus*.

3.6 Goodness of Fit (Uji Kesesuaian)

Untuk melihat *Goodness of Fit* dari hipotesis tersebut maka perlu dilakukan uji statistik, yaitu:

3.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar variasi variabel-variabel independen secara bersama-sama mampu memberi penjelasan mengenai variasi variabel dependen.

3.6.2 T-test (Uji Parsial)

Uji parsial diperlukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen secara individu dan variabel dependen signifikan atau tidak.

Rumus T-test :

$$t - \text{hitung} = \frac{(b_i - b)}{Sb_i}$$

Keterangan :

b_i = Koefisien variabel independen ke-i

b = Nilai hipotesis nol

Sb_i = Simpangan baku dari variabel independen ke-i

Hipotesis :

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_a : \beta \neq 0$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

H_0 diterima apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

H_a diterima apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$

3.6.3 F-statistik (Uji Serempak)

F-statistik (Uji Serempak) diperlukan untuk mengetahui hubungan antara seluruh variabel independen secara serempak (bersama-sama) terhadap variabel independen.

Rumus T-test :

$$F - \text{hitung} = \frac{R^2 / k - 1}{(1 - R^2) / n - k}$$

Keterangan :

k = jumlah variabel + intercept

R = residual

Hipotesis :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

H_0 diterima apabila $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$

H_a diterima apabila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$

3.7 Uji Asumsi Klasik

3.7.1 Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu fenomena yang terjadi pada model regresi jika dua atau lebih variabel independen cenderung berubah dengan pola yang sama. Variabel-variabel tersebut biasanya punya hubungan yang sangat erat dan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel dependen. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

- Nilai-nilai koefisien tidak mencerminkan nilai yang benar.
- Karena *standar error*nya tinggi maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui *t-test*.

- *T-test* tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- Tanda yang diharapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan menurut teori.

Adapun cara mengatasinya:

- Salah satu variabel independen jangan diikutsertakan dalam menaksir model. Tetapi harus diperhatikan mungkin variabel tersebut secara teori berhubungan terhadap variabel dependen maka hasil taksiran akan menjadi bias.
- Mendefinisikan kembali variabel-variabel tersebut.
- Mencari informasi-informasi teori-teori yang berlaku.
- Penambahan data-data.

3.7.2 Autokorelasi

Istilah autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi *disturbance error* antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross-sectional*). Model regresi linear klasik mengasumsikan autokorelasi tidak terdapat di dalamnya distorbansi atau gangguan u_i (Gujarati, 1999: 201). Dilambangkan dengan :

$$E(u_i u_j) = 0 \quad i \neq j$$

Menurut Tintner, autokorelasi adalah korelasi ketinggalan waktu (*lag correlation*) suatu deretan tertentu dengan dirinya sendiri, tertinggal oleh sejumlah unit waktu. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi terjadi :

- Spatial autokorelasi

Biasanya terjadi pada data *cross section*. Fluktuasi atau perubahan aktivitas kegiatan ekonomi dari satu daerah akan mempengaruhi kegiatan ekonomi daerah terdekat karena ada keterkaitan ekonomi antara daerah tersebut.

- Pengaruh yang berkelanjutan (*Prolonged Influence of Shocks*)

Di mana hal ini sering terjadi pada *time series data*, yaitu faktor bencana alam dan faktor lain yang sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi sehingga akan terasa pada periode berikutnya.

- Inersia (*Psychological Conditioning*)

Yaitu tindakan-tindakan atau pengaruh masa lalu yang akan masih mengganggu kegiatan atau aktivitas selanjutnya misalnya peningkatan suku bunga, pajak dan lain-lain.

- Manipulasi data

Yaitu adanya interpolasi data atau penambahan data.

- Bias spesifikasi (*Mis Specification*)

Karena tidak disertakannya variabel independen yang berhubungan di mana variabel independen tersebut sebenarnya turut mempengaruhi variabel dependen.

D-W Test (Uji Durbin-Watson)

D-W test digunakan untuk mengetahui apakah dalam model terdapat autokorelasi ataupun antara *disturbance error*-nya.

$$DW^* = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n (e_t^2)}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

Table 3.1 Kriteria Pengambilan Keputusan D-W Test

Nilai D-W berdasarkan estimasi Model Regresi	Kesimpulan
$(4-D.W.L.) < DW < 4$	Tolak H_0 . Terdapat serial korelasi negatif diantara <i>disturbance error</i> .
$(4-DWU) < DW < (4-DWL)$	Tidak ada kesimpulan.
$2 < DW < (4-DWU)$	Terima H_0 .
$DWU < DW < 2$	Terima H_a .
$DWL < DW < DWU$	Tidak ada kesimpulan.
$0 < DW < DWL$	Tolak H_0 . Terdapat serial korelasi positif diantara <i>disturbance terms</i> .

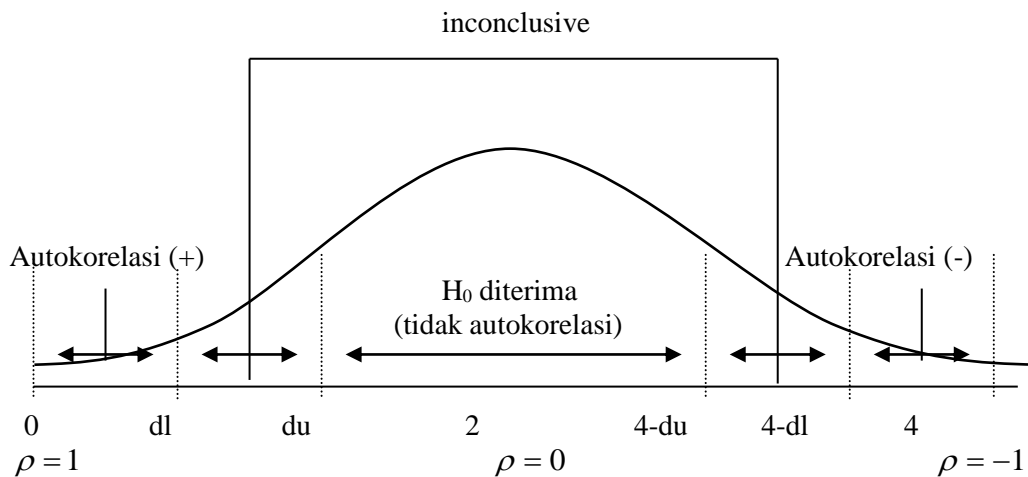
Bentuk hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \rho = 0 \rightarrow$ tidak ada serial korelasi

$H_0 : \rho \neq 0 \rightarrow$ ada serial korelasi

Kurva D-W *test* dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 3.1 Kurva D-W Statistik



Jika beberapa di antara variabel independen tersebut merupakan *lagged variables* maka anggapan penggunaan D-W test tidak berlaku dalam mengetahui apakah pada model tersebut terdapat autokorelasi atau tidak. Sehingga oleh sebab itu Durbin (1978) mengembangkan D-W test menjadi h-statistik untuk mengetahui ada autokorelasi atau tidak dalam model tersebut :

$$h - statistic = \left(1 - \frac{dw}{2}\right) \sqrt{\frac{N}{1 - N(\text{var } \beta)^2}}$$

di mana :

dw = Nilai D-W test

Var (β)² = Standar error β

N = Jumlah observasi S

3.8 DEFENISI OPERASIONAL VARIABEL

1. Pertumbuhan Ekonomi merupakan persentase kenaikan Produk Domestik Bruto tanpa memandang kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil daripada tingkat pertumbuhan penduduk atau perubahan dalam struktur ekonomi. Dalam hal ini dapat diproksi dengan PDB Indonesia berdasarkan harga berlaku dalam satuan miliar rupiah.
2. Utang luar negeri (*foreign debt*) adalah pinjaman dana dari pihak asing kepada pihak Indonesia dalam hal ini baik dilakukan oleh pemerintah Indonesia maupun pihak swasta dan badan usaha lain dalam satuan juta dollar US.
3. PMA adalah penanaman modal asing di Indonesia yang telah disetujui Pemerintah dalam satuan juta dollar US.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Perekonomian Indonesia

Kondisi perekonomian global pada tahun 2018 mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2017 yang mencapai 3.9 persen (YoY). Hal ini didorong oleh harga komoditas yang masih dalam tren meningkat. Pertumbuhan perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh faktor perekonomian global yang terus tumbuh meskipun melambat serta meningkatnya harga komoditas. Dari sisi domestik kinerja tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya investasi, ekspor yang tetap tumbuh dan konsumsi masyarakat yang stabil. Realiasi penanaman modal asing (PMA) terjadi disektor tersier dengan pertumbuhan sebesar 57,9 persen, sedangkan sektor primer dan sekunder mengalami penurunan dengan pertumbuhan negatif masing-masing sebesar 25.0 persen dan 4,5 persen.

Pertumbuhan Investasi langsung di Indonesia dari tahun ketahun menunjukkan perkembangan yang positif. PMA tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan pertumbuhan sebesar 24,9%. Peningkatan PMA ini didorong oleh akuisisi dan penerbitan obligasi global melalui perusahaan afiliasi di luar negeri (Bank Indonesia, 2017). Peningkatan PMA terutama terjadi di sektor non migas. Pada tahun 2017 terdapat empat perusahaan e-Commerce domestik yang diakuisisi oleh investor asing dari Tiongkok, Amerika Serikat dan Singapura. Di sisi yang berbeda, investasi migas justru cenderung stagnan dan menurun karena kurangnya minat investor asing untuk berinvestasi di bidang migas di Indonesia.

Meningkatnya investasi dan PMA di Indonesia terkait dengan peringkat kemudahan bisnis Indonesia yang baru. Berdasarkan laporan Bank Dunia tentang kemudahan berusaha (EODN 2018), kemudahan berusaha di Indonesia mengalami

kenaikan 19 peringkat menjadi peringkat 72. Pemerintah Indonesia sendiri menargetkan pada tahun 2020 Indonesia akan berada di peringkat 40. Terkait dengan hal ini pemerintah akan fokus pada (i) indikator memulai usaha yaitu dengan mengurangi prosedur perijinan dan penerapan layanan sistem online, (ii) indikator sistem pembayaran pajak, (iii) indikator perdagangan lintas batas, dan (iv) indikator mendirikan bangunan dengan cara simplifikasi prosedur dan memperkuat inspeksi bangunan. Terkait dengan implementasi Percepatan Pelaksanaan Berusaha, BKPM sendiri sudah menerbitkan dua peraturan baru yaitu Peraturan Badan Koordinasi Penanaman Modal Nomor 13 Tahun 2017 tentang Pedoman dan Tata Cara Perizinan dan Fasilitas Penanaman Modal dan Peraturan Badan Koordinasi Penanaman Modal Nomor 14 Tahun 2017 tentang Pedoman dan Tata Cara Pengendalian Pelaksanaan Penanaman Modal.

4.2 Perkembangan Variabel Penelitian

Bagian ini menguraikan perkembangan variabel-variabel penelitian yaitu utang luar negeri, investasi asing dan pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian yaitu tahun 2004 sampai dengan tahun 2018.

4.2.1 Perkembangan Utang Luar Negeri (*Foreign Debt*)

Utang luar negeri atau pinjaman luar negeri yaitu pinjaman dana dari pihak asing terhadap kepada pihak pemerintah yang dilakukan oleh pihak pemerintah, swasta maupun instansi terkait yang diukur dalam satuan milyar US dollar di negara Indonesia. Dalam penelitian ini data utang luar negeri dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2018. Berikut perkembangan utang luar negeri :

**Tabel 4.1 Perkembangan Utang Luar Negeri (Milyar US\$)
Tahun 2004-2018**

Tahun	Perkembangan Hutang Luar Negeri (Miliar US\$)
2004	141,27
2005	134,50
2006	132,63
2007	141,18
2008	155,08
2009	172,87
2010	202,41
2011	225,37
2012	252,36
2013	266,11
2014	293,33
2015	310,73
2016	320,01
2017	352,88
2018	360,53

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019.



Sumber : Tabel 4.1

Gambar 4.1 Perkembangan Utang Luar Negeri Tahun 2004-2018

Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.1 diketahui bahwa adanya tren yang meningkat pada setiap tahunnya dari tahun 2004 hingga tahun 2018. Pada akhir 2004, utang luar negeri Indonesia tercatat sebesar USD141,27 miliar. Utang tersebut sempat

berkurang menjadi USD134,5 miliar pada 2005 dan USD132,63 miliar pada 2006. Namun setelahnya, nominalnya bertambah setiap tahun. Sejak 2004 hingga akhir periode pertamanya menjabat di 2009, total utang luar negeri Indonesia bertambah sekitar USD31,6 miliar(22,4%). Peningkatan utang tersebut terjadi pada kelompok pemerintah dan bank sentral maupun kelompok swasta.

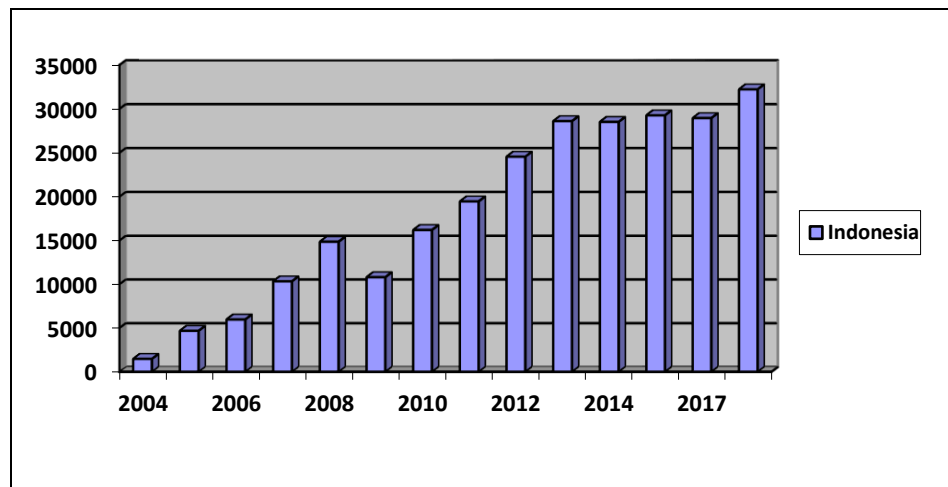
4.2.2 Perkembangan Investasi Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman modal asing atau (PMA) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing baik menggunakan modal penanam asing sepenuhnya atau berpatungan dengan penanam modal dalam negeri yang diukur dalam satuan juta US dollar di negara Indonesia. Dalam penelitian ini diperoleh data PMA dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2018. Berikut perkembangan data investasi PMA :

Tabel 4.2 Perkembangan Investasi PMA (Juta US\$) Tahun 2004-2018

Tahun	Penanaman Modal Asing (juta US\$)
2004	1 472.0
2005	4 680.0
2006	5 977.0
2007	10 341.4
2008	14 871.4
2009	10 815.2
2010	16 214.8
2011	19 474.5
2012	24 564.7
2013	28 617.5
2014	28 529.7
2015	29 275.9
2016	28 964.1
2017	32 239.8
2018	29 307.9

Sumber : Badan Pusat Statistik,2019.



Sumber : Badan Pusat Statistik,2019.

**Gambar 4.2 Perkembangan Investasi PMA Juta US\$
Tahun 2004-2018**

Pada tahun 2004 penanaman modal asing 1 472.0 jutaUS\$, dan pada 2005 penanaman modal asing meningkat hingga di 2008 mencapai 14 871.4 juta US \$. Dan pada 2009 penanaman modal asing menurun sebesar 10 815.2 juta US \$ dari tahun sebelumnya, kemudian pada tahun 2010 penanaman modal asing meningkat hingga tahun 2013 sebesar 29 617.5 juta US \$. Penanaman modal asing mengalami penurunan dan kenaikan di tahun 2014 hingga 2016 dan kemudian di tahun 2017 penanaman modal asing mengalami kenaikan hingga mencapai 32 239.8 jutaUS\$, tidak berlangsung lama di tahun 2018 penanaman modal asing kembali mengalami penurunan hingga mencapai 29 307.9 jutaUS\$.

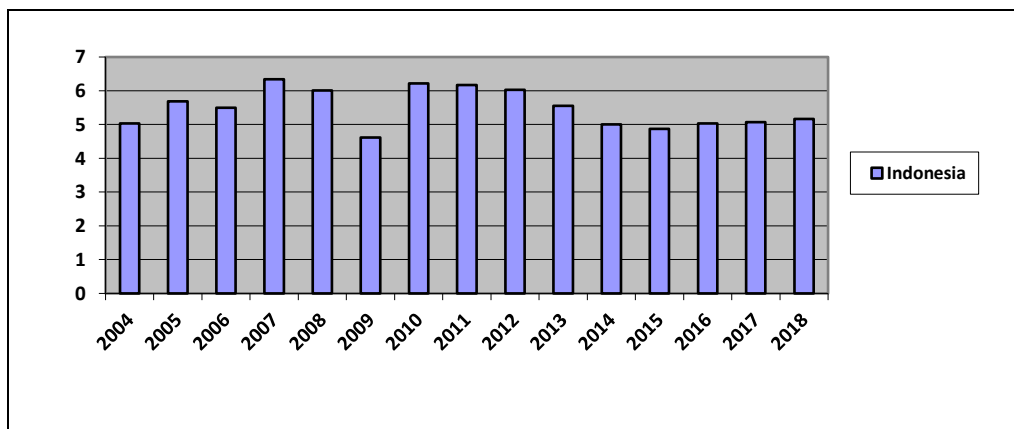
1.2.3 Perkembangan Variabel Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk domestik bruto adalah nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu atas harga yang berlaku di Indonesia yang diukur dalam persen. Dalam penelitian ini diperoleh data PDB dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2018. Berikut perkembangan data PDB :

**Tabel 4.3 Perkembangan Produk Domestik Bruto (Persen)
Tahun 2004-2018**

Tahun	Produk Domestik Bruto (Persen)
2004	5.03
2005	5.69
2006	5.50
2007	6.34
2008	6.01
2009	4.62
2010	6.22
2011	6.17
2012	6.03
2013	5.55
2014	5.00
2015	4.87
2016	5.03
2017	5.07
2018	5.17

Sumber : Badan Pusat Statistik,2019.



Sumber : Badan Pusat Statistik,2019.

Gambar 4.3 Perkembangan PDB Juta US\$ Tahun 2004-2018

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.3 diketahui bahwa terjadi tren yang berfluktuatif produk domestik bruto dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2018. Pada Pemilu 2004 yang memenangkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang mengantarkan beliau menjadi Presiden selama satu dekade atau dua periode, diakhir periode kedua ditahun 2014 pertumbuhan ekonomi Indonesia menyentuh 5% persen. pada

tahun 2017 masa pemerintahan Joko Widodo pertumbuhan ekonomi Indonesia naik menjadi 5,2%.

1.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil dari analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 4.4 :

Tabel 4.4
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.780778	0.491710	13.79019	0.0000
ULN	-3.29E-05	1.31E-05	-2.517158	0.0271
PMA	7.71E-05	3.77E-05	2.043549	0.0436

a. Dependent Variabel : PDB

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang terlihat pada tabel 4.4, maka diperoleh model persamaan regresi linear bergandanya adalah :

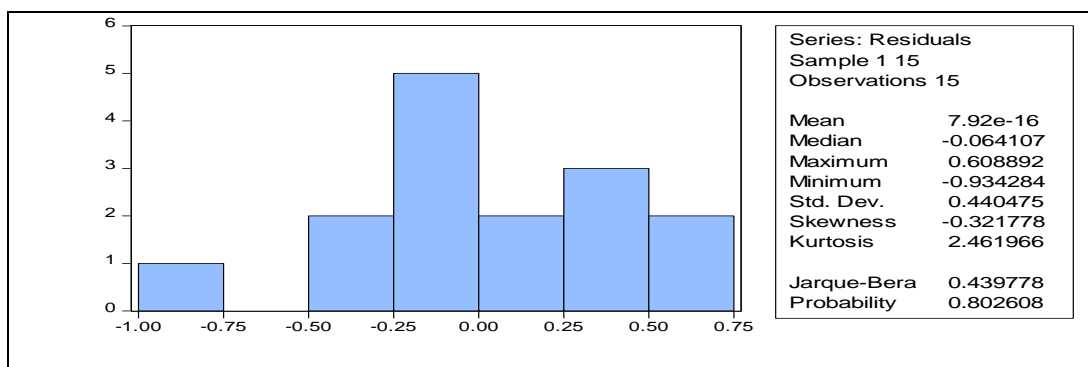
$$Y = 6,780 - 3,290X_1 + 7.710X_2$$

1. Konstanta (a) = 6,780. Ini mempunyai arti bahwa variabel utang luar negeri dan investasi PMA dianggap konstan makatingkat variabel PDB (Y) sebesar 6,780.
2. Koefisien $X_1(b_1) = -3,290$. Variabel utang luar negeri terhadap PDB dengan koefisien regresi sebesar -3,290. Ini mempunyai arti bahwa setiap terjadi kenaikan variabel utang luar negeri sebesar 1 satuan, maka PDB di Indonesia mengalami penurunan sebesar 3,290.
3. Koefisien $X_2(b_2) = 7.710$. Variabel investasi PMA terhadap PDB dengan koefisien regresi sebesar 7.710. Ini mempunyai arti bahwa setiap terjadi kenaikan variabel investasi PMA sebesar 1 satuan, maka PDB di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 7.710.

1.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yang dimaksud dalam asumsi klasik pendekatan OLS adalah data residual yang dibentuk model regresi linear terdistribusi normal. Pengujian terhadap residual dapat menggunakan *Jarque-Bera Test*. Hasil dari pengujian normalitas dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Sumber : Lampiran 4

Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas

Keputusan terdistribusi normal atau tidak residual secara sederhana dengan membandingkan nilai probabilitas JB (*Jarque-Bera*) hitung dengan tingkat α 0,05 (5%). Nilai probability Jarque-Bera sebesar $0,802 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan telah terpenuhi.

4.4.2 Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi masalah antara pola hubungan. Heterokedastisitas terjadi pada saat residual dan nilai prediksi memiliki pola hubungan atau korelasi. Pola hubungan ini tidak hanya hubungan linear tetapi dalam pola yang berbeda juga dapat memungkinkan. Pengujian heterokedastisitas dapat menggunakan metode *Glejser*. Hasil dari pengujian heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser		
F-statistic	0.011946 Prob. F(2,12)	0.9881
Obs*R-squared	0.029805 Prob. Chi-Square(2)	0.9852
Scaled explained SS	0.020455 Prob. Chi-Square(2)	0.9898

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa keputusan terjadi atau tidaknya masalah heterokedastisitas dengan melihat nilai *probability F-statistic* (F-Hitung). Apabila nilai prob. F Hitung lebih besar dari tingkat *alpha* 0,05 (5%) maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Nilai prob. F hitung sebesar 0,9881 > tingkat *alpha* 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

4.4.3 Uji Multi kolinearitas

Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linear dengan OLS, maka model regresi linear yang baik adalah terbebas dari adanya multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.6 Hasil Uji Multi kolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.241779	16.02215	NA
ULN	1.71E-10	89.44552	9.741653
PMA	1.42E-09	43.86664	9.741653

Sumber : Lampiran 4

Hasil uji multi kolinearitas dapat dilihat pada kolom *Centered VIF*. Nilai VIF untuk kedua variabel yaitu utang luar negeri dan investasi PMA sebesar 9,741 tidak lebih besar dari 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multi kolinearitas pada kedua variabel bebas tersebut.

4.4.4 Uji Autokorelasi

Asumsi bebas auto korelasi digunakan untuk mengestimasi model regresi linear yang merupakan data *time series*. Metode pengujian auto korelasi dapat menggunakan *Breusch-Godfrey LM test*. Hasil uji auto korelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:		
F-statistic	0.780447 Prob. F(2,10)	0.4842
Obs*R-squared	2.025225 Prob. Chi-Square(2)	0.3633

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan hasil pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai prob. F (2,10) sebesar $0,482 > \alpha 0,05$ (5%) artinya tidak terjadi masalah auto korelasi. Namun apabila nilai prob. F(2,10) lebih kecil dari $\alpha 0,05$ (5%) maka terjadi masalah auto korelasi.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Signifikan Serentak (*Uji-F*)

Untuk mengambil nilai F_{tabel} maka diperlukan adanya derajat bebas pembilang dan derajat bebas penyebut, dengan rumus sebagai berikut: F_{tabel} diperoleh dengan derajat kebebasan (df) = n-k.

Keterangan :

n: jumlahsampel

k: jumlah variabel independen

Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.780778	0.491710	13.79019	0.0000
ULN	-3.29E-05	1.31E-05	-2.517158	0.0271
PMA	7.71E-05	3.77E-05	2.043549	0.0436
R-squared	0.833613	Mean dependent var		5.486667
Adjusted R-squared	0.783882	S.D. dependent var		0.561041
S.E. of regression	0.475767	Akaike info criterion		1.529080
Sum squared resid	2.716253	Schwarz criterion		1.670690
Log likelihood	-8.468102	Hannan-Quinn criter.		1.527572
F-statistic	4.734145	Durbin-Watson stat		1.752489
Prob(F-statistic)	0.004843			

Sumber : Lampiran 3

Maka derajat kebebasan (df) = $15-2 = 13$ sehingga uji-F yang dilakukan adalah uji satuarah, maka yang digunakan adalah $F_{tabel} 3,81$. Dari hasil regresi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai F hitung $4,73 > F_{tabel} 3,81$, sehingga terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat.

4.5.2 Uji Parsial (Uji-t)

Untuk mengambil nilai F_{tabel} maka diperlukan adanya derajat bebas pembilang dan derajat bebas penyebut, dengan rumus sebagai berikut : t_{tabel} diperoleh dengan derajat kebebasan (df) = $n-k-1$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

k : jumlah variabel independen

Maka derajat kebebasan (df) = $15-2-1 = 12$ sehingga uji-t yang dilakukan adalah uji satu arah, maka yang digunakan adalah $t_{tabel} 1,782$. Pada pengujian tabel 4.8 diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Diketahui nilai sig. untuk pengaruh variabel utang luar negeri (X_1) terhadap variabel PDB (Y) adalah sebesar $0,027 < 0,05$ dan nilai t hitung

$2,517 > t_{tabel} 1,782$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima. Artinya utang luar negeri (X_1) berpengaruh signifikan terhadap PDB (Y) di Indonesia.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Diketahui nilai sig. untuk pengaruh variabel investasi PMA (X_2) terhadap variabel PDB (Y) adalah sebesar $0,043 < 0,05$ dan nilai t hitung $2,043 > t_{tabel} 1,782$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Artinya investasi PMA (X_2) berpengaruh signifikan terhadap PDB (Y) di Indonesia.

4.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinan digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel bebas utang luar negeri (X_1) dan investasi PMA (X_2) terhadap variabel terikat PDB (Y). Koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai dengan 1. Berdasarkan hasil pada tabel 4.8 diketahui bahwa nilai adjusted R-square sebesar 0,783 sama dengan 78,3% artinya variabel PDB dapat dijelaskan oleh variabel utang luar negeri dan investasi PMA, sedangkan sisanya 21,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produk domestik bruto dengan nilai t-hitung sebesar $-2,517$ dan sig. $0,027 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa apabila utang luar negeri mengalami peningkatan 1 satuan maka akan menurunkan produk domestik bruto di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan ada pengaruh utang luar negeri terhadap produk domestik bruto di Indonesia.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Keynesian dengan melihat peningkatan kebijakan anggaran belanja yang dibiayai oleh utang luar negeri akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi akibat naiknya permintaan agregat sebagai pengaruh lanjut dari terjadinya akumulasi modal. Hasil teori ini juga sejalan dengan penelitian (Arif, 2013) Defisit anggaran pemerintah yang ditutup dengan utang luar negeri akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sehingga kenaikan pendapatan akan meningkatkan konsumsi. Hal ini mengakibatkan beban pajak pada masa sekarang relatif menjadi lebih ringan, hal ini kemudian akan menyebabkan peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan. Peningkatan pendapatan nasional akan mendorong perekonomian. Kesimpulannya, kebijakan menutup defisit anggaran dengan utang luar negeri dalam jangka pendek akan menguntungkan perekonomian dengan adanya pertumbuhan ekonomi.

4.6.2 Pengaruh Investasi PMA Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel investasi PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto dengan nilai t-hitung sebesar 2,043 dan sig. $0,04 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa apabila investasi PMA mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan produk domestik bruto di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh investasi PMA terhadap produk domestik bruto di Indonesia.

Investasi asing di Indonesia dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu investasi portofolio dan investasi langsung. Investasi portofolio dilakukan melalui pasar modal dengan instrument surat berharga seperti saham dan obligasi. Sedangkan investasilangsung dikenal dengan Penanaman Modal Asing (PMA), merupakan bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan. Penanaman modal asing atau investasi seringkali diartikan dalam pengertian yang

berbeda-beda. Perbedaan penggunaan istilah investasi terletak pada cakupan dari makna yang dimaksudkan. Peranan modal asing dalam pembangunan telah lama diperbincangkan oleh para ahli ekonomi pembangunan.

Secara garis besar, pemikiran mereka adalah sebagai berikut. Pertama, sumber dana eksternal yaitu modal asing dapat dimanfaatkan oleh negara yang sedang berkembang sebagai dasar untuk mempercepat investasi dan pertumbuhan ekonomi. Kedua, pertumbuhan ekonomi yang meningkat perlu diikuti dengan perubahan struktur produksi dan perdagangan. Ketiga, modal asing dapat berperan penting dalam mobilisasi dana maupun transformasi struktural. Keempat, kebutuhan akan modal asing menjadi menurun segera setelah perubahan struktural benar-benar terjadi (meskipun modal asing di masa selanjutnya lebih produktif). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari (Dwi,2014) bahwa pemikiran yang mendukung bahwa modal asing berpengaruh positif terhadap tabungan domestik, pembiayaan impor, dan pertumbuhan ekonomi juga mendapat tantangan dari kubu ahli ekonomi pembangunan yang lain. Mereka berkesimpulan bahwa hanya sebagian kecil modal asing berpengaruh positif terhadap tabungan domestik dan pertumbuhan ekonomi.

4.6.3 Hasil Analisis Perbedaan Kondisi Ekonomi Era SBY dan Jokowi

Berikut adalah hasil analisis perbedaan kondisi perekonomian pada era SBY dan Jokowi untuk variabel penelitian PDB, hutang luar negeri dan penanaman modal asing :

Tabel 4.9 Hasil Uji Beda

Variabel	Mean		T- Hitung	Prob.	Kesimpulan
	Era SBY	Era Jokowi			
PDB	5.716	5.028	6.849	0.018	PDB era SBY dan Jokowi berbeda
ULN	182.378	327.496	3.554	0.000	Hutang Luar Negeri era SBY dan Jokowi berbeda
PMA	9.252	10.296	6.097	0.024	PMA era SBY dan Jokowi berbeda

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan hasil analisis di atas nilai rata-rata untuk variabel PDB pada era SBY sebesar 5.716 dan era Jokowi sebesar 5.028. Nilai rata-rata untuk variabel hutang luar negeri pada era SBY sebesar 182.378 dan era Jokowi sebesar 327.496. Nilai rata-rata untuk variabel PMA pada era SBY sebesar 9.252 dan era Jokowi sebesar 10.296. Kesimpulannya adalah terdapat perbedaan antara variabel pengamatan pada era SBY dan Jokowi. PDB pada era SBY cenderung berbeda dengan era Jokowi. PDB pada era SBY cenderung mendatar pada level 5 persen, hal ini membuat pemanfaatan yang digunakan rata pada masyarakat khususnya menengah kebawah. Hal ini dikarenakan basis pertumbuhan ekonomi di kontribusikan langsung oleh harga komoditas yang berorientasi ekspor.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Niken dan dewi (2011) pada era SBY yang menyatakan bahwa keberhasilan pertumbuhan ekonomi negara Indonesia adalah berkat pengelolaan fiskal atau keuangan negara yang baik. Peningkatan kredit ini

sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang kuat dan berkelanjutan serta posisi fiskal yang membaik.

PDB pada era Jokowi masih bertahan pada level 5 persen, namun yang membedakan adalah harga komoditas menjadi turun signifikan. Pada era Jokowi pertumbuhan ekonomi bukan dari sektor komoditas melainkan dorongan proyek infrastruktur pemerintah baik yang dibiayai lewat APBN maupun investasi BUMN. Pembangunan proyek infrastruktur yang dijalankan pada era Jokowi lebih mengarah pada padat modal minim tenaga kerja, berbeda dengan era SBY yang lebih mengarah pada sektor komoditas berbasis padat karya. PDB pada era Jokowi sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jodi (2020) menyatakan bahwa nilai PDB pada era Jokowi memiliki pertumbuhan yang besar dan didukung oleh pemerintah dengan fokus kebijakan untuk pemerataan ekonomi.

Hasil analisis pada variabel hutang luar negeri juga menunjukkan terdapat perbedaan antara era SBY dan Jokowi. Perbedaan yang signifikan antara era SBY dengan Jokowi terletak pada asal penarikan hutang. Pada era SBY cenderung memiliki keseimbangan antara hutang dalam negeri dan hutang luar negeri, sedangkan pada era Jokowi cenderung mengandalkan hutang dalam negeri. Jika di analisis lebih lanjut hutang luar negeri pada era SBY mengalami pasang surut, sedangkan pada era Jokowi terus mengalami lonjakan. Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedi dan Rizal (2020) yang menyatakan bahwa kondisi hutang luar negeri pada era Jokowi tidak lebih baik dari era SBY. Pada era SBY hutang luar negeri dikelola dengan pendekatan anggaran berbasis kinerja, sedangkan pada era Jokowi hutang luar negeri digunakan untuk menambal deficit anggaran, menutup cicilan hutang pokok dan bunganya. Selain itu pada era Jokowi dana hasil hutang digunakan sebagai pembangunan infrastruktur yang tidak banyak memiliki dampak langsung terhadap perekonomian

nasional.

Hasil analisis pada variabel investasi modal asing menunjukkan perbedaan antara era SBY dan Jokowi. Jika dilihat pada keseluruhan terjadi peningkatan yang positif dari era SBY ke Jokowi oleh PMA. Peningkatan PMA ini juga didorong oleh akuisisi dan penerbitan obligasi global melalui perusahaan filiasi di luar negeri. Peningkatan PMA pada era Jokowi terjadi pada sektor non migas. Pada era Jokowi ini juga terdapat empat perusahaan e-commerce domestik yang diakuisisi oleh investor asing dari Tiongkok, Amerika Serikat dan Singapura. Di sisi yang berbeda, investasi migas justru cenderung stagnan dan menurun yang diakibatkan kurangnya minat investor asing untuk berinvestasi di bidang migas Indonesia. Hasil analisis ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nandang dan Sigar (2020) yang menyatakan bahwa Investasi modal asing yang dilakukan oleh era SBY lebih memfokuskan pada kondisi lapangan pekerjaan dan serta perbaikan investasi, sedangkan pada era Jokowi gencar menarik investor asing sehingga membuat kondisi *current account deficit* (CAD) harus diperbaiki.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produk domestik bruto dengan nilai t-hitung sebesar $-2,517$ dan $\text{sig. } 0,027 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa apabila utang luar negeri mengalami peningkatan 1 satuan maka akan menurunkan produk domestik bruto di Indonesia.
2. Variabel investasi PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto dengan nilai t-hitung sebesar $2,043$ dan $\text{sig. } 0,04 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa apabila investasi PMA mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan produk domestik bruto di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh investasi PMA terhadap produk domestik bruto di Indonesia.
3. Variabel utang luar negeri dan investasi PMA secara bersama-sama mampu mempengaruhi produk domestik bruto di Indonesia dengan hasil R^2 sebesar $78,3\%$ dan hasil uji serentak nilai F hitung $4,73 > F_{tabel} 3,81$, sehingga terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian maka adapun beberapa saran yang dapat diberikan oleh penulis sebagai berikut :

1. Upaya penarikan investasi asing ke Indonesia perlu ditingkatkan. Faktor kemudahan dalam perizinan, dalam rangka meningkatkan investasi di Indonesia, maka faktor perizinan perlu diperhatikan, antara lain diupayakan untuk mempermudah pemberian pelayanan perizinan investasi dengan cara memperbanyak pusat pelayanan pemberian persetujuan atau perizinan investasi dengan melimpahkan wewenang dari Menteri Negara Investasi atau Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal kepada Gubernur Daerah. Di samping itu investasi asing mempunyai potensi untuk memberikan kontribusi yang nyata bagi pertumbuhan ekonomi tidak hanya melalui transfer teknologi dan perbaikan pengetatan manajemen misalnya dengan pengembangan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia, mendukung teknologi yang diterapkan, sehingga rencana alih teknologi dapat terlaksana dengan baik.
2. Pemerintah dan Bank Sentral sebaiknya melakukan pengembangan infrastruktur, pengembangan sarana publik dan pengendalian uang yang beredar di dalam negeri. Sedangkan pihak swasta memanfaatkan utang luar negeri tersebut untuk berinvestasi dan mengembangkan sektor-sektor bisnis potensial di dalam perekonomian Indonesia. Dengan demikian terjadi multiplier effect pada perekonomian yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Utang luar negeri telah memberikan suatu rangsangan bagi perekonomian nasional untuk memanfaatkan dan memberikan nilai tambah bagi sumber-sumber daya produksi

yang dimiliki Indonesia. Dan juga telah menyediakan fasilitas dan sarana prasarana ekonomi yang menunjang kegiatan ekonomi berjalan dengan baik.

3. Penanaman modal asing harusnya diarahkan ke sektor yang minoritas dan benar-benar tertinggal dalam hal permodalan. Selain itu, bisa terjadi arus dana keluar atau capital flight pada anak perusahaan-perusahaan multi nasional yang selama ini disokong oleh PMA. Hasil atau output dari seluruh aktivitas ekonomi yang menggunakan input dari dalam negeri tidak digunakan untuk mengembangkan perekonomian dalam negeri. Output tersebut lebih banyak kembali ke perusahaan induk yang menjadi pelaku PMA dan perekonomian nasional tidak memperoleh dampak positif dari output tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Smith, *Teori Pertumbuhan Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan*. PT.Raja Grafindo Pustaka. Jakarta.
- Aslan, A., Silvia, S., Nugroho, B. S., Ramli, M., & Rusiadi, R. (2020). Teacher's leadership teaching strategy supporting student learning during the covid-19 disruption. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 321-333.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat , 2008-2018. *Statistik Indonesia Tahun 2008-2018*. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Berbagai Edisi. Indonesia. Case, E.K., Fair, C.R., dan Oster, M.S. (2012). *Principles of Microeconomics*. Boston: Pearson.
- David, Richardo, 2008. *Teori Pertumbuhan Klasik*. PT. Raja grafindo pustaka. Jakarta.
- Efendi, B., Zulmi, A., & Rangkuty, D. M. (2021). Family Business Resilience Strategy in Indonesia. *JEpa*, 6(1), 367-374.
- Efendi, B. (2018). ANALISIS DAYA SAING PENINGKATAN EKSPOR RUMPUT LAUT INDONESIA. *JEpa*, 2(2), 1-7.
- Fariied, A. I. (2020). Analisis Meredam Angka Kemiskinan Melalui Pendekatan Ekonomi Hijau di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 20(1), 1-11.
- Gujarati, Damodar, 1999, *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta.
- Heckscher, Eli F. And Ohlin, Bertil. 1991. *The Effect Of Foreign Trade On The Distribution Of Income, And Trade Theory*. MIT Press In Cambridge, Mass. <https://Openlibrary.Org/Books/Ol1864770m/HeckscherOhlinTradeTheory>.
- Harrord, Domar, 1957. *Model Pertumbuhan Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Pustaka. Jakarta.
- Kuznets, Simon. 1955. *Economic Growth and Income Inequality*. The American Economic Review. Volume XLV.
- Mankiw N, Gregory, dkk. 2016, *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat. Murni, A. (2016). "*Ekonomi Makro*", Edisi Revisi, PT Refika Aditama, Bandung. Rahardja, Prathama. Manurung, Mandala. 2000. *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*, Edisi Ketiga, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Nasution, L. N., Nasution, D. P., & Lubis, A. I. F. (2020). Efektivitas Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *Jepa*, 5(1), 73-77.

Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001.

Rostow, Walt Whitman (1960). *The Stages of Economic Growth a Non-Comunist Manifesto*. Schumpeter J. (1934): *The Theory of Economic Development. An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest and the Business Cycle*. Harvard U.
Solow, Robert. 1956. *A Contribution to The Theory of Economic Growth*. Quarterly Journal of Economics (The MIT Press) 70 (1): 65–94. Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika serta Pendekatan*, Jakarta: Salemba Empat.

Siahaan, A. P. U. Confirmatory Factor Analysis Specimen in Calculatin Independence Element of Coastal Woman. doc.

Suroso, S., Rusiadi, R. B., Purba, A. P. U., Siahaan, A. K., Sari, A. N., & Lubis, A. I. F. (2018). Autoregression Vector Prediction on Banking Stock Return using CAPM Model Approach and Multi-Factor APT. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(9), 1093-1103.

Tarmidi, Levi (1998). *Krisis Moneter Indonesia : Sebab, Dampak, Peran IMF dan Saran. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Todaro, 1999. *Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Suatu Daerah. Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan*, PT. Raja Grafindo Pustaka. Jakarta.

Wahyuni, S. H., & Nasution, D. P. Y. (2019, May). Utilization of *Trichoderma viride* as organic fertilizer to induce the resistance of banana seeds on *Fusarium oxysporum* f. sp. cubense (FOC). In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 260, No. 1, p. 012149). IOP Publishing